

**PERAN DEIKSIS DALAM TINDAK ILOKUSI EKSPRESIF
TUTURAN TOKOH SENTRAL FILM *THE MENU* (2022)**

**SKRIPSI
AMELIA ILMI SEPTIANA
041121007**



**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2025**

**PERAN DEIKSIS DALAM TINDAK ILOKUSI EKSPRESIF
TUTURAN TOKOH SENTRAL FILM *THE MENU* (2022)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

**AMELIA ILMI SEPTIANA
041121007**



**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2025**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul **Peran Deiksis Dalam Tindak Illokusi Ekspresif Tuturan Tokoh Sentral Film *The Menu* (2022)** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) untuk karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 2025

Amelia Ilmi Septiana
041121007

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul **Peran Deiksis Dalam Tindak Illokusi Ekspresif Tuturan Tokoh Sentral Film *The Menu* (2022)** ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 2025
Yang menyatakan

Amelia Ilmi Septiana
NPM 041121007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:
nama mahasiswa

NPM

judul

: Amelia Ilmi Septiana

: 041121007

: **Peran Deiksis Dalam Tindak Illokusi Ekspresif
Tuturan Tokoh Sentral Film *The Menu* (2022)**

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di: Bogor

Tanggal: 25 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si. NIP: 196006071990092001	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Nur Utami Sari'at Kurniati, Ph.D. NIK: 10603019421	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Maulana Taufik, M.Hum. NIK: 000004056	
Penguji Utama	Sari Rejeki, M.Hum. NIK: 10603019423	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya



Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP: 196006071990092001



Ketua Program Studi
Sastra Inggris



Dyah Kristyowati, M.Hum.
NIP: 1140118809

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Inggris pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Dalam skripsi ini, penulis membahas tindak tutur ilokusi dan deiksis yang ditemukan dalam film *The Menu*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan deiksis dalam memperjelas maksud dari tindak ilokusi jenis ekspresif. Melalui penelitian ini, peneliti berharap pembaca dapat lebih memahami peran keduanya dalam menyampaikan maksud secara tepat, sehingga komunikasi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Bogor, 2025

Amelia Ilmi Septiana

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Henny Suharyati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di fakultas ini;
2. Dyah Kristyowati, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Inggris, yang telah memberikan arahan dan dukungan akademik selama masa studi;
3. Nur Utami Sari'at Kurniati, Ph.D., selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat berarti dalam setiap tahap penyusunan skripsi ini;
4. Maulana Taufik M.Hum., selaku pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan arahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi;
5. Sari Rejeki M.Hum., selaku dosen penguji utama, yang telah memberikan masukan dan saran yang bermanfaat selama proses ujian skripsi;
6. Orang tua tercinta, Bapak Sumijan dan Ibu Unengsih serta seluruh keluarga peneliti, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan moril yang tak ternilai. Tak lupa adik tercinta Rudi dan Devanka yang menjadi sumber kekuatan utama dalam setiap langkah perjalanan studi dan penyusunan skripsi ini;
7. Tuan Charles dan Nyonya Marja, yang dengan ketulusan hati telah memberikan dukungan yang sangat berarti bagi peneliti dalam menjalani proses studi;
8. Sahabat-sahabat terdekat peneliti, Sisilia Rizky Aryani dan Erinna Indrasari Khairunnisa yang telah memberikan semangat dan berbagi begitu banyak momen indah pada awal perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi. Tak lupa Evelyn Novita Wijaya dan Cindy Agustin Dwiyaniti, yang selalu memberikan suasana menyenangkan pada saat perkuliahan juga dukungan emosional;
9. Sahabat tercinta Ivana Arina, yang meski terpisah jarak, selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
10. Seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.

Akhir kata, peneliti berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Sastra Inggris.

BIODATA

Nama	: Amelia Ilmi Septiana
NPM	: 041121007
Tempat dan tanggal lahir	: Bogor, 29 September 2003
Nomor telepon	: 081211480640
Surel	: camellia.elia09@gmail.com
Alamat	: Kp. Cirangrang Kel. Cilember Kec. Cisarua Kab. Bogor 16750
Riwayat Pendidikan Formal	: SDN Megamendung 01 SMPN 2 Megamendung SMK YMA Megamendung
Riwayat Pendidikan Nonformal	: -
Prestasi	: -
Pengalaman Organisasi	: -

ABSTRAK

AMELIA ILMI SEPTIANA. 041121007. 2025. Peran Deiksis Dalam Tindak Ilokusi Ekspresif Tuturan Tokoh Sentral Film *The Menu* (2022). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya. Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Nur Utami Sari'at Kurniati dan Maulana Taufik.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi yang terdapat dalam tindak ilokusi jenis ekspresif dan mengidentifikasi jenis dan fungsi deiksis dalam tuturan tokoh sentral pada film *The Menu* (2022), serta menganalisis bagaimana deiksis digunakan untuk memperjelas maksud dari tindak ilokusi ekspresif melalui acuannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data dalam penelitian ini adalah 23 tuturan tindak ilokusi ekspresif yang mengandung 35 data deiksis dari tiga tokoh sentral yaitu, Margot sebagai protagonis, Chef Slowik sebagai antagonis, dan Tyler sebagai tritagonis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh sentral dalam film menggunakan berbagai macam fungsi seperti, menyanjung, meminta maaf, menyukai, memuji, mengkritik, menyatakan ketidaksukaan, mengeluh, mengungkapkan kebencian, mengucapkan terima kasih, dan menyambut. Dari fungsi yang muncul tersebut yang paling banyak digunakan adalah fungsi mengkritik dan meminta maaf, masing-masing sebanyak 4 data. Kedua fungsi ini mendominasi karena sering digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan, penolakan, maupun rasa bersalah dalam berinteraksi dengan tokoh lain. Sementara itu, ditemukan kelima jenis deiksis, yaitu persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Deiksis persona menjadi jenis yang paling dominan dengan 18 data karena berperan penting dalam memperjelas subjek atau orang yang menjadi acuan perasaan yang diungkapkan. Peran deiksis dalam tindak ilokusi ekspresif membantu tokoh sentral dalam menyampaikan serta memperjelas sikap yang ingin ditunjukkan melalui siapa yang terlibat, kapan, dan di mana peristiwa terjadi sehingga tuturan lebih mudah dipahami penonton.

Kata kunci: deiksis, pragmatik, tindak ilokusi ekspresif

ABSTRACT

AMELIA ILMI SEPTIANA. 041121007. 2025. The Role of Deixis in the Expressive Illocutionary Acts of the Central Characters in the Movie *The Menu* (2022). Faculty of Social Science and Humanities, Department of English Literature, Pakuan University Bogor. Supervised by: **Nur Utami Sari'at Kurniati and Maulana Taufik.**

This research aims to analyze the functions of expressive illocutionary acts and to identify the types and functions of deixis in the utterances of the central characters in the film *The Menu* (2022), and to analyze how deixis is used to clarify the meaning of expressive illocutionary acts through its referents. The method used is descriptive qualitative with observation and note-taking techniques. The data of this research consist of 23 expressive illocutionary utterances containing 35 deixis instances from three central characters, consisting of Margot as the protagonist, Chef Slowik as the antagonist, and Tyler as the tritagonist. The results show that the central characters in the film use various functions such as praising, apologizing, expressing liking, complimenting, criticizing, expressing dislike, complaining, expressing hatred, giving thanks, and greeting. Among these functions, criticizing and apologizing are the most commonly used, each appearing 4 times. These two functions dominate because they are often used to show disagreement, rejection, or guilt in interactions with other characters. In addition, all five types of deixis were found, which are person, place, time, discourse, and social deixis. Person deixis is the most dominant type with 18 occurrences, as it plays an important role in clarifying the subject or person referred to in expressing feelings. The role of deixis in expressive illocutionary acts helps the central characters convey and clarify the attitudes they aim to express, through indicating who is involved, when, and where the event takes place, making the utterances easier for the audience to understand.

Keywords: deixis, expressive illocutionary acts, pragmatics

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
BIODATA	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pragmatik	6
2.2 Tindak Tutur	7
2.3 Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi	9
2.4 Deiksis	11
2.5 Jenis Dan Fungsi Deiksis	12
2.6 Konteks	16
2.7 Tokoh Sentral	18
2.8 Penelitian Terdahulu	18
2.9 Alur Berpikir	21
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Objek Penelitian	23
3.2 Metode	23
BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Temuan	27
4.2 Pembahasan	47
BAB 5 PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rekapitulasi tindak ilokusi ekspresif tokoh sentral dalam film <i>The Menu</i>	27
Tabel 4.2 Rekapitulasi tindak ilokusi ekspresif tokoh Margot	28
Tabel 4.3 Rekapitulasi tindak ilokusi ekspresif tokoh Chef Slowik	28
Tabel 4.4 Rekapitulasi tindak ilokusi ekspresif tokoh Tyler	29
Tabel 4.5 Rekapitulasi deiksis tokoh sentral dalam film <i>The Menu</i>	29
Tabel 4.6 Rekapitulasi deiksis tokoh Margot	30
Tabel 4.7 Rekapitulasi deiksis tokoh Chef Slowik	30
Tabel 4.8 Rekapitulasi deiksis tokoh Tyler	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan alur berpikir	21
--------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai salah satu bentuk media massa yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Film merupakan media penyampaian visual yang melibatkan gambar bergerak dan suara. Film mempunyai elemen seperti gambar, suara, musik, dan dialog yang diproses dan disajikan dalam format digital. Film sebagai salah satu bentuk media masa yang semakin populer tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi menjadi salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi, komunikasi juga sejenis informasi, gagasan, serta ide dari satu orang ke orang lainnya. Menurut Baran (dalam Asri, 2020: 74) film dianggap sebagai media komunikasi massa yang efektif untuk menjangkau khalayak, berkat sifatnya yang audio visual. Dengan begitu film dapat menyampaikan banyak cerita dalam waktu yang singkat serta ketika menonton film, penonton seolah-olah diajak menembus ruang dan waktu, menyaksikan berbagai kehidupan, dan bahkan dapat terpengaruh oleh pesan yang disampaikan. Sebagai media komunikasi massa, film juga mengandung unsur komunikasi yang dapat dilihat dari dialog antar tokoh yang membangun alur cerita dan menciptakan interaksi. Dalam komunikasi, pembicara menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pendengar sehingga dapat tersampaiannya informasi dengan baik. Saat berbicara tentang komunikasi kita tidak dapat lepas dari kajian pragmatik.

Pragmatik adalah salah satu cabang dari linguistik yang berfokus mempelajari bahasa dalam konteks penggunaannya. Menurut Marni, Adrias, & Tiawati (2021: 28) pragmatik adalah kajian tentang makna tuturan, bukan pada makna harfiah atau alami dari ujaran tersebut. Tuturan yang dimaksud merupakan unit pragmatik yang merujuk pada bagian ujaran yang mempunyai fungsi komunikatif dan tindak tutur sebagai unit terkecil dalam komunikasi (Arma & Katubi, 2022: 22). Dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji bahasa tidak sekadar dari strukturnya, melainkan bagaimana bahasa salah satunya yaitu tindak tutur digunakan untuk berkomunikasi secara fungsional tergantung pada konteks.

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dalam ilmu pragmatik yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi. Tindak tutur merupakan penutur menuturkan ungkapan dalam bahasa tertentu kepada mitra tutur dalam konteks tuturan. Austin (dalam Marni *et al.*, 2021: 61) mengemukakan tindak tutur menjadi tiga bagian yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan makna dalam kamus dan sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Tindak ilokusi adalah tindakan yang mengandung maksud. Lalu, tindak perlokusi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur atau sebagai akibat dari tuturan. Namun, menurut Thomas (dalam Arma & Katubi, 2022: 7) istilah tindak tutur digunakan makna yang sama dengan “tindak ilokusi” artinya ketika seorang penutur mengungkapkan ujaran maka si penutur juga sedang melakukan tindakan tertentu.

Penelitian tindak ilokusi digunakan untuk mengklasifikasikan data yang ada pada penelitian dengan merujuk pada jenis-jenis tindak ilokusi yaitu menurut Searle (dalam Marni *et al.*, 2021: 63) mengklasifikasikan jenis-jenis tindak ilokusi beserta fungsi nya antara lain; (1) tindak tutur representatif dengan fungsi,

pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, pendeskripsian, melaporkan, menyebutkan, (2) direktif dengan fungsi, memerintah, memesan, memohon, menasihati, pemberian saran, (3) komisif dengan fungsi berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, (4) ekspresif dengan fungsi kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, meminta maaf, mengeluh, menyalahkan, memuji, mengkritik, dan (5) deklaratif dengan fungsi memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengundurkan diri, membaptis, memecat.

Tindak ilokusi ekspresif mencerminkan perasaan penutur. Menurut Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018) tindak ekspresif adalah jenis tindakan ilokusi yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur. Mencakup fungsi kesukaan, ketidaksukaan, berbelasungkawa, meminta maaf, dan berterima kasih. Dalam berkomunikasi, mengungkapkan perasaan melalui fungsi-fungsi tersebut sangatlah penting karena membantu penutur menyampaikan reaksi atau evaluasi terhadap situasi atau mitra tutur secara jelas. Misalnya, mengetahui fungsi yang digunakan tokoh dalam film menjadi penting untuk memahami tokoh menyampaikan perasaan atau evaluasi terhadap situasi yang mereka hadapi juga dapat menghindari kesalahpahaman dengan tokoh lainnya.

Selain tindak tutur ilokusi kajian pragmatik lainnya yang tidak jarang penutur gunakan yaitu kata-kata yang berbeda untuk diucapkan yang mengacu pada orang, tempat, waktu tertentu, sosial serta wacana. Kata-kata tersebut disebut sebagai deiksis. Deiksis juga diartikan sebagai “petunjuk” melalui bahasa. Suhartono (2020: 11) menambahkan bahwa deiksis adalah penunjukan atau acuan melalui indeksikal (ungkapan deiktik) dengan acuan yang dapat berubah, berpindah, atau berganti-ganti. Dalam hal ini untuk memahami kata-kata yang menunjukkan deiksis tergantung pada si penutur dan mitra tutur yang memiliki pemahaman konteks yang sama (Suhartono, 2020: 134). Sehingga dapat dinyatakan bahwa konteks sangat dibutuhkan dalam deiksis agar komunikasi dapat dimengerti oleh penutur dan mitra tutur dan berlangsung dengan lancar.

Yule (2020: 152) membagi deiksis menjadi tiga yaitu (1) deiksis persona yang mengindikasikan orang (*people*), (2) deiksis spasial yang mengindikasikan lokasi (*location*), dan (3) deiksis temporal yang mengindikasikan waktu (*time*). Selain itu menurut Levinson (dalam Anandra, Rezeki, Dara, Cendrakasih, & Azhar, 2022: 554) terdapat juga (4) deiksis wacana yang mengindikasikan bagian tertentu dalam wacana (*discourse*) dan (5) deiksis sosial yang mengindikasikan status sosial penutur atau mitra tutur (*social*). Deiksis merujuk pada sesuatu di luar bahasa, yang hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks percakapan.

Pada pemahaman bahasa kerap terjadi kebingungan bahkan ambiguitas terhadap makna. Fenomena seperti itu dapat dianalisis melalui tindak tutur dan deiksis untuk menjelaskan hubungan antar bahasa dan konteks. Konteks berperan penting dalam memberikan kejelasan makna yang dituturkan, sehingga tanpa konteks yang sesuai membuat penjelasan sulit untuk dipahami. Hubungan antara tindak tutur ilokusi dan deiksis terdapat pada peran keduanya dalam membentuk dan memperjelas tujuan tuturan dalam konteks tertentu.

Tindak tutur ilokusi dan deiksis adalah dua aspek bahasa yang saling melengkapi dalam membentuk komunikasi yang efektif. Ketika penutur menggunakan tindak tutur ilokusi untuk menyampaikan maksud tertentu, seringkali tuturan tersebut mengandung unsur deiksis yang membantu

memperjelas acuan tuturan dalam konteks yang sedang dibicarakan. Menurut Yule (2020: 152), ekspresi deiktik seperti *you*, *I*, dan *here* tidak memiliki makna tetap dan hanya dapat dipahami jika konteks situasional, seperti siapa yang berbicara dan di mana percakapan berlangsung, diketahui dengan jelas. Dengan demikian, penggunaan deiksis dapat memperkuat atau memperjelas maksud ilokusi dari sebuah ujaran melalui acuan nya. Tindak ilokusi menyampaikan maksud pembicara, sedangkan deiksis berperan dalam memperjelas acuan maksud tersebut dalam konteks tertentu.

Seperti dalam komunikasi sehari-hari, tindak ilokusi dan deiksis juga terdapat dalam film yang dapat digunakan untuk memperjelas makna dari sebuah tuturan yang disampaikan kepada para penonton. Dalam sebuah film, dialog antar tokoh sering kali menggunakan unsur deiksis, seperti acuan orang, tempat, waktu, wacana, dan sosial untuk memberikan makna sesuai dengan konteks. Tindak tutur ilokusi dalam film berfungsi untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu, sedangkan deiksis membantu penonton memahami siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan dalam situasi apa. Hal ini sangat menarik, karena melalui film, kita dapat melihat bagaimana tindak ilokusi dan deiksis saling bekerjasama untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sehingga penonton dapat memahami maksud dari tuturan tokoh dalam film.

Film yang menjadi objek penelitian ini berjudul *The Menu* yang disutradari oleh Mark Mylod dan ditulis oleh Seth Reiss dan Will Tracy. Film yang dirilis pada tahun 2022 ini menampilkan cerita dengan genre utama *thriller horror* dan *dark comedy*. Film ini menceritakan tentang sepasang kekasih, Margot (Anya Taylor-Joy) dan Tyler (Nicholas Hoult), yang melakukan perjalanan ke sebuah pulau terpencil untuk menikmati makan malam yang mewah di restoran eksklusif bernama Hawthorne. Restoran ini dipimpin oleh koki terkenal, Julian Slowik (Ralph Fiennes), yang dikenal dengan hidangannya yang mewah. Di tengah suasana yang serba terorganisir, Margot mulai merasakan kejanggalan. Ia menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan acara makan malam yang telah disiapkan oleh Chef Slowik.

Film *The Menu* memiliki keunggulan dalam penggambaran tokoh sentral. Tokoh merupakan elemen penting dalam sebuah film karena berperan membangun jalannya cerita. Tokoh sentral merupakan tokoh utama yang menjadi fokus dalam sebuah cerita (Sudjiman dalam Suprpti, 2021: 47). Ketiga tokoh sentral dalam film *The Menu* yaitu Margot, Chef Slowik, dan Tyler masing-masing mewakili simbolisme yang berbeda dalam film ini. Hal ini merujuk pada salah satu ulasan Makki (2023) yang mengemukakan bahwa para tokoh film *The Menu* memiliki simbolisme seperti, Chef Slowik digambarkan sebagai koki terkenal dunia yang frustrasi karena harus melayani tamu-tamu kaya dengan nilai moral yang buruk, Tyler merepresentasikan konsumerisme dan obsesi berlebihan, sedangkan Margot melambangkan kesederhanaan yang memungkinkannya bertahan dan keluar dari rencana Chef Slowik. Berdasarkan hal tersebut tokoh sentral film *The Menu* layak untuk dikaji lebih lanjut guna memahami maksud yang disampaikan setiap tokoh dalam film tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini mengidentifikasi dua masalah utama yaitu, pertama, terdapat penggunaan tindak tutur ilokusi berdasarkan jenis dan fungsinya pada ujaran-ujaran tokoh sentral dalam film *The Menu* (2022). kedua, terdapat penggunaan deiksis berdasarkan jenis dan fungsinya yang

memperjelas maksud tindak ilokusi melalui acuannya pada ujaran-ujaran tokoh sentral dalam film *The Menu* (2022). Penelitian ini penting untuk mengetahui apa saja tindak ilokusi ekspresif dan deiksis yang digunakan oleh tokoh sentral. Serta memahami bagaimana deiksis membantu memperjelas maksud dari tindak ilokusi ekspresif melalui acuannya dalam konteks tertentu, sehingga maksud di balik ujaran tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang penggunaan tindak tutur ilokusi dan deiksis dalam sebuah film, serta dapat memahami bagaimana penggunaan deiksis dapat memperjelas maksud tuturan.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada analisis tindak tutur tokoh sentral dengan fokus pada tindak ilokusi ekspresif dengan fungsinya, yaitu tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Penelitian ini tidak membahas jenis tindak ilokusi lain seperti representatif, direktif, komisif, dan deklaratif. Pembatasan deiksis akan difokuskan pada lima jenisnya, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial beserta fungsi acuannya masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini akan mengklasifikasikan tuturan pada fungsi tindak ilokusi ekspresif serta jenis dan fungsi deiksis. Kemudian, menganalisis peran dari jenis dan fungsi deiksis dalam memperjelas maksud tindak ilokusi ekspresif melalui acuannya yang terdapat dalam tuturan tokoh sentral film *The Menu* (2022).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan di latar belakang, batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi tindak ilokusi ekspresif apa saja yang digunakan tokoh sentral dalam film *The Menu* (2022) ?
2. Bagaimana jenis dan fungsi deiksis digunakan untuk memperjelas maksud tindak ilokusi ekspresif melalui acuannya pada tuturan tokoh sentral dalam film *The Menu* (2022) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan fungsi tindak ilokusi dari jenis ekspresif yang digunakan tokoh sentral dalam film *The Menu* (2022).
2. Mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis dan fungsi deiksis untuk memperjelas maksud tindak ilokusi ekspresif melalui acuannya yang digunakan tokoh sentral dalam film *The Menu* (2022).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik khususnya dalam tindak tutur dan deiksis. Memahami bagaimana kedua konsep tersebut saling bekerja sama untuk menyampaikan maksud yang komunikatif. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan objek film berbeda.

Kemudian, manfaat praktisnya yaitu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembuat film, penulis skenario, dan pembuat konten. Dengan memahami bagaimana deiksis dapat memperjelas maksud tindak ilokusi khususnya ekspresif, agar bisa membuat dialog yang lebih jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh penonton.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi teori tindak tutur, jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi, teori deiksis, jenis dan fungsi deiksis, konteks, teori tokoh sentral, dan penelitian terdahulu, dan alur berpikir.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan objek penelitian serta metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi temuan dan pembahasan penelitian dari analisis data yang diklasifikasikan dalam jenis dan fungsi tindak ilokusi ekspresif serta jenis dan fungsi deiksis dalam memperjelas tindak ilokusi ekspresif melalui acuannya pada tuturan tokoh sentral dalam film *The Menu* (2022).

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori mengenai pragmatik, tindak tutur, jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi, deiksis, jenis dan fungsi deiksis, konteks dan teori tokoh sentral, serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang dari linguistik yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam konteks. O'Keeffe, Clancy, & Adolphs (2019) menyatakan bahwa pragmatik dipandang sebagai subbidang yang relatif muda, pragmatik berfokus pada pemahaman bagaimana makna dibuat ketika bahasa digunakan. Suhartono (2020: 15) membagi cakupan pragmatik menjadi dua yaitu cakupan wajib dan tambahan. Cakupan wajib berisi tindak tutur, implikatur, deiksis, dan prinsip percakapan, sedangkan cakupan tambahan berisi postulat pragmatik dan performatif. Ramdhani & Amalia (2023: 1) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur linguistik nya, tetapi juga berfokus pada bagaimana makna sebuah ujaran ditentukan oleh konteks dan situasi.

Yule (2020: 150) mengembangkan pemahaman bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna yang tidak terlihat secara langsung dari kata-kata yang ucapkan atau dituliskan. Hal tersebut memberikan pemahaman baru bahwa makna sebuah ujaran tidak selalu eksplisit namun dapat juga selalu implisit berada di dalam konteks dan asumsi antara penutur dan mitra tutur. Serupa dengan itu, Gazdar (dalam Yuliantoro, 2020: 6) menyatakan bahwa pragmatik membahas aspek makna dalam tuturan yang tidak bisa dipahami hanya dari kata-katanya atau kalimatnya saja. Dalam memahami sebuah tuturan si penutur dan mitra tutur harus memahami konteks yang sama. Jadi, makna dari sebuah tuturan dapat dipahami dengan melihat konteks saat ujaran itu terjadi.

Pemahaman mengenai pragmatik menjadi penting ketika berkomunikasi karena makna dalam sebuah tuturan seringkali jauh dari makna harfiah nya. Makna yang dipelajari dalam pragmatik tidak hanya berfokus pada makna harfiah, tetapi juga pada makna yang tersirat. Menurut Marni *et al.*, (2021: 28) pragmatik adalah kajian tentang makna tuturan, bukan pada makna harfiah atau alami dari ujaran tersebut. Tuturan yang dimaksud merupakan unit pragmatik yang merujuk pada bagian ujaran yang mempunyai fungsi komunikatif dan tindak tutur sebagai unit terkecil dalam komunikasi (Arma & Katubi, 2022: 22). Dapat dikatakan bahwa pragmatik tidak sekadar berfokus pada strukturnya, tetapi lebih berfokus pada bagaimana bahasa itu digunakan sebagai alat dalam mencapai tujuan komunikasi tertentu. Seperti salah satunya yaitu tindak tutur digunakan untuk berkomunikasi secara fungsional tergantung pada konteks. Hal itu juga berlaku untuk cakupan pragmatik lain yaitu deiksis, deiksis merupakan kata-kata atau kalimat yang hanya dapat dipahami jika melihat konteksnya. Deiksis mempunyai acuan yang berubah ubah maka dari itu untuk mengetahui acuan dan makna tuturan yang tepat diharuskan untuk mengetahui konteksnya. Berdasarkan penjabaran di atas bahwa untuk memahami sebuah tuturan kita perlu

mempertimbangkan konteksnya agar mengetahui tuturan tersebut mengacu kepada apa atau siapa terlebih dahulu untuk mencapai komunikasi yang efektif dan tersampainya makna dengan benar antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada dua cakupan pragmatik yaitu, tindak tutur dan deiksis dalam Film *The Menu* (2022). Melalui kajian tindak tutur, peneliti berupaya mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam film. Sementara itu, analisis deiksis dilakukan untuk melihat jenis dan fungsi acuan yang digunakan, seperti waktu, tempat, dan persona, wacana, dan sosial untuk membantu memperjelas maksud dari tindak tutur dalam dialog, tidak lupa mempertimbangkan konteksnya. Dengan mengkaji kedua cakupan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan oleh tokoh sentral dalam film *The Menu* (2022).

2.2 Tindak Tutur

Austin (dalam Yuliantoro, 2020: 18) mengatakan "*...in which to say something is to do something of in which by saying or in saying something we are doing something.*" dapat diartikan bahwa pada saat mengatakan suatu ujaran kita juga melakukan sesuatu bahkan atau mengatakan sesuatu kita sedang melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu atau tuturan maka seseorang tersebut tidak hanya menghasilkan bunyi dan kata kata yang bermakna secara tata bahasa, tetapi juga secara bersamaan seseorang tersebut melakukan suatu tindakan yang memiliki dampak tertentu. Searle (dalam Marni *et al.*, 2021: 60) berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekadar simbol, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepatnya dipahami sebagai hasil atau produk dari simbol, kata, atau kalimat yang diwujudkan melalui perilaku tindak tutur. Tindak tutur tersebut merupakan ujaran yang memiliki fungsi tindakan dalam komunikasi, dengan mempertimbangkan konteks situasi saat ujaran tersebut terjadi.

Seiring berkembangnya teori tindak tutur, tuturan dapat menunjukkan sebuah maksud dan tindakan. Menurut Suhartono (2020: 11) menyatakan tindak tutur adalah kegiatan menyampaikan maksud melalui ucapan. Sejalan dengan pandangan Rahardi (2021: 30) setiap kali seseorang berbicara artinya dia mempunyai maksud yang ingin disampaikan dan terwujud dalam bentuk tindak tutur atau tindakan verbal. Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa setiap kita melakukan kegiatan tindak tutur artinya kita tidak sekadar menyampaikan kata-kata, tetapi lebih dari itu kita juga menyampaikan maksud dan tujuan tertentu melalui ujaran. Setiap kali seseorang berbicara, dia tidak hanya mengucapkan serangkaian kata yang bermakna secara tata bahasa, tetapi juga melakukan suatu tindakan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Artinya tuturan memiliki fungsinya tersendiri menyesuaikan dengan konteks dan situasi tuturan tersebut diujarkan.

Mengenai tindak tutur, Austin (dalam Marni *et al.*, 2021: 61) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan yang memiliki fungsi berbeda-beda, ketiga jenis tindak tutur tersebut adalah tindak ilokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Berikut uraiannya.

2.2.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi atau *locutionary speech act* merupakan tindakan pertama yang merujuk pada sebuah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat yang maknanya sesuai di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksis bahasa tersebut. Menurut Suhartono (2020: 37) produk dari lokusi adalah performansi ujaran yang hanya berfokus pada aspek literal dari ujaran, yaitu struktur linguistik dan makna leksikalnya, tanpa mempertimbangkan maksud atau efek dari ujaran tersebut. Ramdhani & Amalia (2023: 13) juga menyatakan bahwa tindak lokusi mengacu pada tindakan memproduksi kata atau kalimat yang menyampaikan informasi. Tindakan lokusi dianggap selesai ketika kata-kata tersebut diucapkan, terlepas dari bagaimana pendengar menanggapi. Dengan demikian tindak ilokusi adalah mengucapkan sesuatu dengan makna yang sesuai atau asli tanpa maksud dan konteks. Berikut ini merupakan contoh tindak lokusi.

- (1) *It's so dark in this room.*
- (2) *The box is heavy.*

(Hidayat, 2016: 3)

Berdasarkan contoh di atas kedua tuturan tersebut menggambarkan kondisi yang sebenarnya, tuturan (1) merujuk pada pencahayaan ruangan dan tuturan (2) merujuk pada berat kotak. Kedua tuturan tersebut dipahami secara langsung tanpa memperhatikan maksud atau efek yang diinginkan oleh penutur.

2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi atau *illocutinary speech act* yaitu sebuah tindakan yang mengandung maksud, berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan sebagainya. Tindak ilokusi adalah satu cara untuk mencegah kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena tindak ilokusi membantu memahami hubungan antara ujaran dan makna menggunakan konteksnya. Ramdhani & Amalia (2023: 14) menyatakan bahwa tindak ilokusi merujuk pada tindakan menggunakan bahasa untuk melakukan fungsi atau maksud tertentu. Hal ini dapat meliputi membuat permintaan, memberi perintah, membuat janji, dan mengungkapkan rasa terima kasih, dan lain-lain. Mereka juga menekankan tindakan ilokusi tidak selalu secara eksplisit dinyatakan, tetapi dapat disimpulkan dari konteks dan maksud pembicara. Sebagai contoh.

- (3) *It's so dark in this room.*
- (4) *The box is heavy.*

(Hidayat, 2016: 4)

Berdasarkan contoh di atas, tuturan (3) menunjukkan sebuah permintaan untuk menyalakan lampu. Lalu tuturan (4) menunjukkan sebuah permintaan untuk mengangkat kotak.

2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi atau *perlocutionary speech act* yaitu sebuah tindakan berupa ucapan yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur. Ramdhani & Amalia (2023: 14) menyatakan perlokusi adalah tindakan menggunakan bahasa untuk memberikan efek atau pengaruh tertentu pada pendengar. Pengaruh ini dapat berupa membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu, mendorong mereka untuk bertindak, atau membuat mereka merasakan emosi tertentu. Marni *et al.*,

(2021: 62) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi terjadi ketika lawan tutur melakukan suatu tindakan setelah tindak lokusi dan ilokusi. Sebagai contoh.

(5) *It's so dark in this room.*

(6) *The box is heavy.*

(Hidayat, 2016: 4)

Berdasarkan contoh di atas, tuturan (5) di ujaran oleh seseorang saat menyalakan lampu dikarenakan ruangan tersebut gelap atau mitra tutur menyalakan lampu setelah mendengar ucapan itu. Tuturan (6) diucapkan oleh seseorang saat mengangkat kotak atau mitra tutur membantu mengangkat kotak tersebut.

2.3 Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Marni *et al.*, 2021: 63) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori utama.

2.3.1 Representatif/Asertif (*Representative*)

Tindak tutur representatif atau *representative speech act* yang menyatakan apa yang diyakini penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018) menyatakan bahwa tindak tutur representatif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan suatu keyakinan atau kepercayaan tentang kebenaran suatu hal. Tindak tutur ini juga dapat disebut tindak tutur asertif. Tindak tutur representatif berfungsi sebagai, menyatakan suatu fakta, pernyataan, menuntut, mengakui, menunjukkan, berspekulasi, penegasan, kesimpulan, pendeskripsian, melaporkan, menyebutkan. Berikut contoh tindak representatif.

(1) *The earth is flat. (Stating a fact)*

(2) *Chomsky didn't write about peanuts. (Stating an opinion)*

(3) *It was a warm sunny day. (Describing)*

Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018: 177)

Contoh tuturan (1) di atas merupakan tindak representatif dengan fungsi menyatakan sesuatu sebagai fakta, terlepas dari kebenaran proposisinya. Penutur meyakini bahwa bumi itu datar. Pada tuturan (2) tindak representatif dengan fungsi menyatakan pendapat, karena penutur menyampaikan keyakinannya terhadap sesuatu yang ia percayai benar. Penutur menyatakan pendapat bahwa Chomsky tidak pernah menulis tentang kacang tanah. Pada tuturan (3) tindak representatif dengan fungsi mendeskripsikan, karena penutur memberikan deskripsi tentang situasi atau keadaan yang terjadi. Penutur mendeskripsikan suasana atau keadaan pada suatu waktu tertentu, yaitu hari yang hangat dan cerah.

2.3.2 Direktif (*Directive*)

Tindak tutur direktif atau *directive speech act* yang digunakan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan. Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018) menjelaskan bahwa direktif adalah jenis tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh penutur untuk mencoba meminta atau mengarahkan lawan bicara (pendengar) agar melakukan sesuatu. Tujuan dari tindak tutur ini yaitu adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Berfungsi sebagai, meminta, mengajak, menantang, memesan, memerintah, memohon, menasihati, menyarankan, larangan, memberi aba-aba. Berikut contoh tindak direktif.

(4) *Could you lend me a pen, please? (Requesting)*

- (5) *Gimme a cup of coffee. Make it black. (Commanding or ordering)*
Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018: 177)

Contoh tuturan (4) di atas merupakan tindak direktif dengan fungsi meminta, penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu meminta mitra tutur untuk meminjamkan pensilnya kepada si penutur. Pada tuturan (5) tidak direktif dengan fungsi memesan atau memerintah karena penutur secara tegas dan langsung meminta tindakan dari mitra tutur. Penutur memerintah mitra tutur untuk membuatnya kopi hitam.

2.3.3 Ekspresif (*Expressive*)

Tindak tutur ekspresif atau *expressive speech act* digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Menurut Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018) tindak ekspresif adalah jenis tindakan ilokusi yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur. Penutur menyampaikan perasaan atau evaluasi terhadap sesuatu yang dibahas dalam tuturan. Berfungsi sebagai, kegembiraan, kesukaan, ketidaksukaan, menyambut, menyanjung, mengeluh, berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, mengkritik, memuji, kebencian, berbelasungkawa. Berikut contoh tindak ekspresif.

- (6) *I'm really sorry! (Apologizing)*
(7) *Congratulations! (Congratulating)*

Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018: 178)

Contoh tuturan (6) di atas merupakan tindak ekspresif dengan fungsi meminta maaf, penutur mengungkapkan rasa penyesalan atas sesuatu yang telah terjadi, biasanya untuk menunjukkan bahwa ia menyadari kesalahannya atau merasa bersalah. Tuturan (7) tindak ekspresif dengan fungsi memerikan selamat, penutur mengungkapkan rasa bahagia dan penghargaan kepada orang lain atas pencapaian atau keberhasilan mereka. Adapun contoh lain dari tindak ekspresif.

- (8) *Don't be shy, my home is your home.*
(Hidayat, 2016: 6)

Tuturan (8) di atas merupakan tindak ekspresif dengan fungsi menyambut, di ujkarkan penutur untuk menunjukkan bahwa ia menyambut seseorang. Penutur menyambut dengan hangat dan ingin orang tersebut agar merasa nyaman di rumahnya.

2.3.4 Komisif (*Commissive*)

Tindak tutur komisif atau *commissive speech act* digunakan untuk mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya dalam masa yang akan datang. Menurut Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018), tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur ilokusi yang melibatkan komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan. Maksudnya si penutur harus melaksanakan apa yang tuturkan. Berfungsi sebagai, berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul. Berikut contoh tindak komisif.

- (9) *We will not do that. (Refusing)*
(10) *I'll be back. (Promising)*

Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018: 178)

Conton tututan (9) di atas merupakan tindak tutur komisif dengan fungsi menolak. Penutur berkomitmen untuk tidak melakukan suatu tindakan di masa

depan. Tuturan (10) tindak komisif dengan fungsi berjanji, penutur berjanji akan kembali di masa yang akan datang. Dalam tindak tutur ini membawa konsekuensi bagi penutur untuk memenuhi apa yang telah dia katakan.

2.3.5 Deklaratif (*Declarative*)

Tindak tutur deklaratif atau *declarative speech act* yang digunakan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru seperti status, keadaan, dan sebagainya. Menurut Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018) deklaratif adalah jenis tindak tutur ilokusi yang mengubah keadaan dunia melalui ujaran itu sendiri. Hidayat (2016: 6) menambahkan bahwa tindak tutur deklaratif mengubah keadaan atau situasi secara langsung melalui sebuah ujaran, biasanya dalam konteks institusional atau sosial tertentu. Berfungsi sebagai, memutuskan, memecat, membatalkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan, melarang, mengizinkan. Berikut contoh tindak deklaratif.

(11) *I now pronounce you husband and wife. (Marrying)*

(12) *You are out! (Firing)*

Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018: 178)

Contoh tuturan (11) di atas merupakan tindak deklaratif dengan fungsi mengubah status dua individu menjadi suami dan istri melalui ujaran. Ujaran ini biasanya diucapkan oleh seseorang yang memiliki wewenang resmi (misalnya, seorang pendeta atau pejabat pernikahan) dalam acara pernikahan. Tuturan deklaratif (12) dengan fungsi memecat, misalnya memecat karyawan dari pekerjaannya atau mengeluarkan pemain dalam pertandingan olahraga. Biasanya diucapkan oleh seseorang yang memiliki otoritas, seperti wasit dalam olahraga atau atasan di tempat kerja. Adapun contoh lain dari tindak deklaratif.

(13) *You are dead to me.*

(Hidayat, 2016: 6)

Contoh tuturan (13) merupakan tindak deklaratif dengan fungsi memutuskan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, penutur memberi deklarasi kepada mitra tutur bahwa hubungan antara penutur dan mitra tutur berakhir. Ujaran tersebut menghasilkan perubahan pada hubungan mereka tanpa adanya kemungkinan untuk memperbaiki.

2.4 Deiksis

Beberapa kata umum dalam bahasa yang kita tidak bisa artikan sama sekali jika tidak tahu konteksnya, beberapa kalimat juga tidak dapat dimengerti jika kita tidak tahu siapa yang berbicara, di mana, dan kapan percakapan itu terjadi. Kata-kata seperti itu dapat disebut dengan deiksis. Deiksis merupakan istilah dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti “penunjukan secara langsung”. Istilah ini digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian “kata ganti penunjuk”. Yule (dalam Suhartono, 2020: 134) menyatakan deiksis adalah istilah teknis yang mengacu pada penunjukan menggunakan bahasa. Lalu bentuk linguistik yang digunakan untuk penunjukan disebut ungkapan deiktik atau indeksikal. Suhartono (2020: 15) menambahkan bahwa deiksis adalah penunjukan atau acuan melalui indeksikal (ungkapan deiktik) dengan acuan yang dapat berubah, berpindah, atau berganti-ganti. Deiksis adalah kata yang maknanya bergantung pada konteks. Artinya kata, frasa, atau ungkapan yang acuannya

berubah bergantung pada siapa yang berbicara, kapan, dan di mana ujaran tersebut diungkapkan (Aci, 2019).

Menurut Yule (2020: 152), sejumlah kata yang sering digunakan dalam bahasa, seperti *you*, *I*, dan *here*, tidak memiliki arti yang pasti tanpa adanya konteks situasi. Kalimat seperti "*You'll have to bring it back tomorrow because she isn't here today*" akan sulit dimengerti jika pendengar tidak mengetahui siapa pembicaranya, siapa yang dimaksud, serta kapan dan di mana ucapan tersebut disampaikan. Kata-kata seperti *you*, *it*, *tomorrow*, *she*, *here*, dan *today* adalah contoh deiksis, yaitu ekspresi linguistik yang merujuk pada sesuatu berdasarkan kondisi waktu, tempat, dan partisipan dalam komunikasi. Oleh karena itu, tanpa informasi kontekstual yang memadai, makna kata-kata tersebut menjadi ambigu dan tidak dapat ditentukan dengan pasti. Dengan demikian, deiksis berperan penting dalam komunikasi sehari-hari. Stapleton (2017) ungkapan deiktik yang sering digunakan dalam percakapan langsung yaitu "*this*" atau "*that*" untuk menunjuk objek atau lokasi di sekitarnya. Deiksis juga membantu penutur menyampaikan informasi yang jelas dalam konteks tertentu tanpa perlu menjelaskan secara terperinci. Penggunaan kata-kata ini membuat komunikasi menjadi lebih sederhana dan efektif, karena pendengar dapat memahami maksud pembicara hanya dengan memperhatikan situasi di mana percakapan berlangsung.

Deiksis memiliki beberapa jenis dengan acuannya yang berbeda-beda, Yule (2020: 152) membagi deiksis menjadi tiga yaitu, *person deixis*, *spatial deixis*, dan *temporal deixis*. Sementara itu, Levinson (dalam Anandra *et al.*, 2022: 554) membagi deiksis menjadi lima jenis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Jika pendapat mereka digabungkan maka terdapat lima jenis deiksis.

2.5 Jenis Dan Fungsi Deiksis

Berdasarkan yang telah disebutkan di atas maka terdapat lima jenis deiksis yang merupakan gabungan dari teori Yule dan Levinson, sebagai berikut.

2.5.1 Deiksis Orang (*Persona Deixis*)

Deiksis persona dapat dibagi berdasarkan kategori kata ganti orang (pronomina). Oleh karena itu, deiksis persona memiliki tiga jenis. Acuan deiksis persona yang digunakan adalah peran partisipan dalam percakapan. Ketiga jenis tersebut yaitu, jika seseorang berperan sebagai pembicara (mengacu pada dirinya sendiri), maka dia dianggap sebagai orang pertama. Jika berperan sebagai pendengar (mengacu pada lawan bicara), maka dia adalah orang kedua. Sementara itu, "yang dibicarakan" atau objek pembicaraan adalah orang ketiga, yang mengacu pada orang atau benda yang dibicarakan (Marni *et al.*, 2021: 87). Menurut Levinson (dalam Simatupang, Fadhillah, & Barokah, 2021: 454) deiksis persona berfungsi untuk menjelaskan peran peserta dalam tindak tutur saat ujaran disampaikan.

1. Deiksis Persona Pertama

Deiksis orang pertama mengacu pada orang yang berbicara atau pembicara. Secara umum, deiksis orang pertama dibagi menjadi deiksis orang pertama tunggal dan jamak. Marni *et al.*, (2021: 87) menyatakan peran sebagai penutur atau orang ke-1 acuannya adalah pada diri sendiri. Dalam deiksis persona

pertama tunggal, terdapat ekspresi deiktik seperti “*I*”, yang acuannya dapat berubah, berpindah, atau berganti-ganti tergantung siapa yang berperan sebagai pembicara. Begitupula dengan deiksis persona pertama jamak yang acuannya dapat berubah-ubah. Dalam deiksis persona pertama jamak terdapat ekspresi deiktik “*Us*”. Menurut Siregar, Zainuddin, & Hamka (2018: 202) orang pertama tunggal meliputi (*I, me, mine, myself*) digunakan untuk merujuk pada pembicara sendiri dalam ujaran. Sedangkan orang pertama jamak meliputi (*we, us, our, ours, and ourselves*) digunakan untuk merujuk pada pembicara sendiri bersama dengan pendengar dalam ujaran tersebut. Berikut contoh deiksis persona pertama.

(15) *I was late.*

Stapleton (2017: 4)

Contoh tuturan di atas merupakan deiksis persona pertama karena “*I*” mengacu pada dirinya sendiri atau penutur.

2. Deiksis Persona Kedua

Deiksis orang kedua mengacu pada orang yang mendengarkan atau mitra tutur. Suhartono (2020: 141) menjelaskan bahwa deiksis persona kedua, berlawanan dengan deiksis persona pertama yang mengacu pada orang yang berbicara atau pembicara, persona kedua mengacu pada orang yang diajak berbicara. Menurut Siregar, Zainuddin, & Hamka (2018: 202) deiksis orang kedua meliputi (*you, your, yours, yourself, yourselves*) digunakan untuk mengacu hanya pada pendengar atau mitra tutur dalam ujaran. Berikut contoh deiksis persona kedua.

(16) *You arrived early.*

Stapleton (2017: 4)

Contoh tuturan (2) di atas merupakan deiksis persona kedua karena “*You*” mengacu pada pendengaran atau mitra tutur.

3. Deiksis Persona Ketiga

Deiksis orang ketiga mengacu pada orang yang sedang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Menurut Suhartono (2020: 146) deiksis persona mengacu pada pembicara, sedangkan deiksis persona kedua mengacu pada orang yang diajak bicara. Sementara itu, deiksis persona ketiga mengacu pada orang atau pihak lain yang dibicarakan oleh pembicara dan pendengar. Menurut Siregar, Zainuddin, & Hamka (2018: 202) deiksis orang ketiga meliputi (*it, she, he, her, him, his, herself, himself, they, them, theirs, and themselves*) digunakan untuk mengacu pada orang lain yang tidak terlibat dalam percakapan, tetapi disebutkan dalam ujaran. Berikut contoh deiksis persona ketiga.

(17) *I saw them.*

Stapleton (2017: 4)

Contoh tuturan (3) di atas merupakan deiksis persona ketiga yang di tuturkan oleh penutur yang mengacu pada orang yang tidak terlibat dalam percakapan dengan konteks ujaran yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Stapleton (2017: 4) juga menambahkan bahwa deiksis persona orang ketiga dapat digunakan secara deiktik atau secara anaforis. Penggunaan deiktis anafora dapat terjadi ketika mengacu pada objek lain yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks atau ucapan. Berikut contohnya.

(18) *John believes she is beautiful (deictic use)*

(19) *John thinks I heard him (anaphoric use)*

Stapleton (2017: 4)

Contoh tuturan (4) kata “*she*” digunakan secara deiktik karena langsung merujuk pada seseorang di konteks ujaran yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Sementara pada tuturan (5) kata “*him*” digunakan secara anaforik karena merujuk kembali pada John, yang sudah disebutkan sebelumnya dalam teks.

2.5.2 Deiksis Tempat (*Spatial/Place Deixis*)

Deiksis tempat mengacu pada lokasi atau tempat yang menjadi acuan dalam sebuah ujaran, yaitu tempat ujaran tersebut diucapkan, atau tempat yang dirujuk oleh penutur. Levinson (dalam Simatupang *et al.*, 2021: 454) menyatakan fungsi deiksis tempat adalah untuk menggambarkan jarak atau lokasi berdasarkan posisi pembicara dan pendengar dalam sebuah tuturan. Menurut Aci (2019) deiksis ini berkaitan dengan penentuan letak spasial yang dilihat dari posisi partisipan dalam suatu peristiwa berbahasa. Deiksis tempat dibagi menjadi dua, yaitu jauh (distal) dan dekat (proksimal). Levinson (dalam Stapleton, 2017: 6) menyebutkan bahwa kata-kata yang sering digunakan dalam deiksis spasial mencakup *this/that* dan *these/those* (jamak). Selain itu, terdapat juga kata seperti *here/there* serta preposisi seperti *in/on*. Menurut Yule (dalam Suhartono, 2020: 154) penanda deiksis spasial terdiri dari *here* dan *there*. Kata *here* adalah ungkapan deiktik proksimal dengan jarak yang dekat dengan pembicara. Sebaliknya, *there* adalah ungkapan deiktik distal dengan jarak yang jauh dari pembicara. Deiksis spasial berfungsi untuk menunjukkan apakah sesuatu berada dekat atau jauh dari posisi pembicara, seperti perbedaan antara *this* dan *that*. Begitupun menurut Siregar, Zainuddin, & Hamka (2018: 203) deiksis tempat meliputi *here* untuk proksimal dan *there* untuk distal. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat terbagi dua yaitu deiksis dekat (proksimal) meliputi kata *this*, *these*, dan *here*, kemudian deiksis jarak jauh meliputi *that*, *those*, dan *there*. Berikut contoh deiksis tempat.

(20) *Josh is **there**.*

(21) ***This** place is beautiful.*

(Khalili, 2017: 60)

Contoh tuturan (6) di atas merupakan deiksis tempat dengan ungkapan deiktik “*there*” yang mengacu pada tempat yang jauh dari penutur. Sementara tuturan (7) memiliki ungkapan deiktik “*this*” yang mengacu pada tempat yang dekat dengan si penutur atau penutur tersebut berada di tempat yang dia sebutkan.

Fillmore (dalam Stapleton, 2017: 6) menjelaskan bahwa penunjukan deiktik bisa dilakukan dengan cara berbeda. Ia membagi penunjukan ini menjadi dua jenis: gestural dan simbolik. Gestural berarti penunjukan yang membutuhkan pengamatan langsung terhadap situasi pembicaraan untuk memahami apa yang dimaksud. Simbolik berarti penunjukan yang mengandalkan pemahaman konteks dan informasi yang sudah diketahui, tanpa perlu isyarat fisik. Berikut contoh yang Levinson contohkan untuk deiksis tempat.

(22) ***This** finger hurts. (Gestural)*

(23) ***This** city stinks. (Symbolic)*

Levinson (dalam Stapleton, 2017: 6)

Tuturan (6) merupakan deiksis spasial dengan jarak dekat karena makna *this* ditentukan oleh isyarat fisik gestur. Jelasnya, penutur mengatakan, "*This finger hurts*," sambil menunjuk jarinya. Untuk tuturan (7) merupakan deiksis spasial dengan jarak dekat karena makna *this* ditentukan oleh konteks simbolik artinya lokasi atau situasi yang sedang dirujuk. Jelasnya, seseorang yang berada di kota tertentu mengatakan, "*This city stinks*," yang berarti kota itu secara simbolik dirujuk sebagai tempat ia berada.

2.5.3. Deiksis Waktu (*Temporal Deixis*)

Deiksis ini mengacu pada waktu saat sebuah ujaran diucapkan atau mengacu pada waktu tertentu yang terkait dengan konteks percakapan. Menurut Levinson (dalam Simatupang, 2021 :454) deiksis waktu berfungsi sebagai penunjuk kapan suatu ujaran disampaikan oleh pembicara. Menurut Aci (2019: 10) deiksis waktu mengacu pada ungkapan yang menunjukkan jarak waktu, dilihat dari waktu atau kapan sebuah ujaran diucapkan oleh pembicara, seperti sekarang, tadi, kemarin, besok, dan sebagainya. Semua ungkapan ini bergantung pada pemahaman pembicara tentang waktu yang relevan dalam konteks percakapan. Siregar, Zainuddin, & Hamka (2018: 203) membagi deiksis waktu menjadi tiga bentuk waktu, meliputi waktu sekarang (*now*), waktu yang akan datang (*today, tomorrow, next week, etc.*), dan waktu lampu (*yesterday, two days ago, six weeks ago, last year, etc.*). Berikut contoh deiksis waktu.

(24) *I go on **next week**.*

(25) *My friend is going to sing in a concert **tomorrow**.*

(Stapleton, 2017: 6)

Contoh tuturan (10) di atas merupakan deiksis waktu dengan ungkapan deiktik "*next week*" mengacu pada minggu depan tergantung pada waktu pembicaraan terjadi. Pada tuturan (11) ungkapan deiktiknya yaitu "*tomorrow*" yang mengacu pada hari esok atau pada hari setelah waktu pembicaraan berlangsung.

2.5.4. Deiksis Wacana (*Discourse Deixis*)

Deiksis wacana mengacu pada penggunaan kata atau frasa yang menunjuk pada bagian tertentu dalam sebuah wacana atau teks yang sedang dibicarakan. Berbeda dengan empat jenis deiksis yang telah disebutkan sebelumnya, yang merujuk pada referen tertentu meskipun referen tersebut dapat berubah-ubah, deiksis wacana harus dipahami dengan terlebih dahulu mempertimbangkan konteks atau bagian dari wacana itu sendiri (Marni *et al.*, 2021: 90). Menurut Levinson (dalam Simatupang, 2021: 455) fungsi deiksis wacana adalah untuk menunjukkan referensi pada bagian tertentu dari wacana yang terkandung dalam ujaran. Ketika sebuah kata yang merujuk pada bagian tertentu dari teks digunakan sebagai referensi dalam wacana yang dimaksud, maka kata tersebut dapat disebut sebagai deiksis wacana. Deiksis wacana meliputi (*this & that*). Dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana memungkinkan penutur memberi acuan pada bagian tertentu dalam wacana yang telah dibicarakan atau sedang dibicarakan. Berikut contoh deiksis wacana.

(26) ***That** was interesting.*

(27) ***This** is a lie.*

(Stapleton, 2017: 7)

Contohnya tuturan (12) merupakan deiksis wacana dengan ungkapan deiktik *"that"* yang mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan atau terjadi sebelumnya dalam wacana. Sementara tuturan (13) dengan ungkapan deiktik *"this"* mengacu pada sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dibahas dalam wacana.

2.5.5. Deiksis Sosial (*Social Deixis*)

Deiksis sosial berkaitan hubungan antara penutur dan mitra tutur yang didasarkan keadaan sosial yang berbeda-beda. Menurut Levinson (dalam Stapleton, 2017: 8) deiksis sosial adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan identitas sosial peserta dalam peristiwa tutur, atau hubungan di antara mereka, atau hubungan mereka dengan peserta lain. Menurut Levinson (dalam Simatupang, 2021 :455) deiksis sosial berfungsi untuk menunjukkan perbedaan status sosial atau hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau peserta lainnya dalam percakapan. Begitupun menurut Marni *et al.*, (2021: 91) deiksis sosial mengacu pada perbedaan sosial yang muncul dalam komunikasi verbal, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini terlihat dalam hubungan antara pembicara dan pendengar, atau antara pembicara dan topik atau referensi lain, yang mencerminkan peran sosial para partisipan dalam komunikasi. Contohnya, presiden, raja, bapak, yang mulia. Dapat dikatakan bahwa deiksis sosial adalah cara orang berkomunikasi yang mencerminkan status sosial atau dapat dilihat juga melalui tingkat kesopanan. Berikut contoh deiksis sosial.

(28) *Good day, Mommy.*

(29) *Thank you, Sir.*

Khalili (2017: 61)

Contoh tuturan (14) di atas merupakan deiksis sosial dengan ungkapan deiktik *"Mommy"* yang mengacu pada hubungan antara penutur dan mitra tutur, ungkapan deiktik *"Mommy"* merujuk pada ibu, yang menunjukkan hubungan keluarga. Kemudian tuturan (15) dengan ungkapan deiktik *"Sir"* adalah contoh deiksis sosial yang menunjukkan rasa hormat dan formalitas. *"Sir"* mengacu kepada seseorang (laki-laki) yang dianggap lebih senior atau dalam posisi yang dihormati.

2.6 Konteks

Konteks memiliki peranan penting dalam cakupan pragmatik. Rahardi (2015) mengartikan konteks sebagai seperangkat asumsi yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur, yang dikenal sebagai *general knowledge shared* atau *common ground*. Menurut Yulianto (2020: 16) dalam berkomunikasi sedikitnya ada dua pihak yang terlibat dalam tuturan, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur berinteraksi dengan mitra tutur berusaha untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur dan mitra tutur berusaha memahami atau menafsirkan maksud pesan penutur.

Konsep konteks yang diperkenalkan oleh Dell Hymes menjadi kerangka penting dalam sebuah peristiwa komunikasi. Pada awalnya Hymes membagi komponen tutur menjadi enam belas, yaitu *speaker, addressor, hearer, addressee, writer, reader, message, forms message, proposed-outcomes, proposed-goal, setting, scene, norm interpretation, channel, form of speech, tone and types*. Namun, mengingat bahwa memori manusia terbatas maka Hymes meprsingkat

menjadi delapan komponen utama. Hymes (dalam Rahayu, 2021: 540) membagi konteks dengan meliputi delapan komponen utama dengan akronim SPEAKING.

1. **S** (*setting & scene*), berkenaan dengan latar waktu, tempat, dan situasi psikologis dalam tuturan. Setting berhubungan dengan waktu dan tempat, sementara scene menggambarkan lingkungan atau situasi. Misalnya, pagi hari, diskusi yang santai di sekolah, bar, atau kedai kopi.
2. **P** (*participant*), merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam petuturan yaitu penutur, mitra tutur, dan pendengar yang terlibat dalam interaksi verbal.
3. **E** (*ends*), mengacu pada maksud atau tujuan percakapan serta hasil yang ingin dicapai dari sebuah peristiwa tutur.
4. **A** (*act sequence*), merujuk pada bentuk percakapan dan isi atau materi dari percakapan.
5. **K** (*key*), mengacu pada suasana atau nada percakapan yang dilakukan.
6. **I** (*instrumentalities*), bentuk dan gaya percakapan yang digunakan. Misalnya apakah percakapan tersebut verbal atau nonverbal, tatap muka, telepon, atau SMS.
7. **N** (*norms*), berkaitan dengan norma, mengacu pada aturan sosial yang mengatur percakapan, serta aturan interaksi dan interpretasi yang berlaku.
8. **G** (*genres*), merujuk pada jenis dan bentuk penyampaian. Misalnya, apakah percakapan itu berupa sapaan, lelucon, ceramah, dongeng, orasi, perdagangan, surat edaran, pidato, drama, email, dan lainnya.

Berikut adalah contoh penggunaan SPEAKING yang diperoleh dari Rahayu, Arifin, & Ariani, 2018: 186.

Brighton : Keep moving.

Snow White : Just let me go. I swear you'll never see me again.

Brighton : You think I want to be here? You brought this on yourself. You never should have upstaged the queen, and now we're both paying the price. Stop.

Snow White : Brighton, please.

Brighton : Turn around.

(S) latar di atas adalah di dalam hutan yang gelap gulita. (P) pesertanya adalah Snow Putih dan Brighton. Snow yang tertangkap oleh Queen melanggar aturan. Queen merasa bahwa Snow harus dihukum karena telah melanggar aturan. Jadi, dia memerintahkan Brighton untuk membunuh Snow di tengah malam di hutan. (E) akhir dari percakapan ini adalah membuat Brighton berubah pikirannya. (A) urutan tindakannya adalah Snow meminta Brighton untuk melepaskannya. Dia berjanji untuk Brighton tidak akan pernah bertemu dengannya lagi setelah malam itu. (K) nada dari percakapan ini adalah Snow bingung dan menangis ketika Brighton mencoba membawanya ke hutan. (I) instrumennya adalah komunikasi verbal. (G) genre dalam percakapan ini adalah dialog.

Berdasarkan contoh di atas, penggunaan SPEAKING model dalam penelitian peneliti akan sangat membantu karena digunakan untuk memahami konteks percakapan dalam film, membantu mengetahui tindak ilokusi yang diucapkan oleh para tokoh, serta membantu menganalisis acuan deiksis dalam memperjelas tindak ilokusi dalam percakapan. Meskipun dalam analisis data model ini tidak diuraikan secara rinci, model ini akan tetap digunakan untuk membantu peneliti menjelaskan bagaimana deiksis dapat memperjelas makna dari tindak ilokusi.

2.7 Tokoh Sentral

Tokoh dalam film merupakan salah satu unsur penting yang berperan dalam membangun jalannya cerita. Tanpa kehadiran tokoh, alur cerita tidak akan berkembang karena tokohlah yang menjalankan peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (dalam Putri, Rasyimah, dan Safriandi, 2023) menjelaskan bahwa tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi. Dalam sebuah film, terdapat berbagai macam tokoh dengan peran yang berbeda-beda, salah satunya adalah tokoh sentral. Menurut Sudjiman (dalam Suprpti, 2021: 47) mengemukakan bahwa tokoh sentral merupakan tokoh utama yang menjadi fokus dalam sebuah cerita. Tokoh utama protagonis adalah karakter yang memiliki peran utama dan menjadi pusat perhatian dalam alur cerita. Sementara itu, tokoh antagonis adalah karakter yang berperan sebagai lawan atau penentang dari tokoh protagonis. Begitupun menurut Menurut Harymawan (dalam Sari, Usop, Lonarto, Peronika & Fauzi, 2022) tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam cerita yang menjadi pusat perhatian. Biasanya, tokoh ini digambarkan dengan sifat-sifat yang baik, seperti ramah, berani, jujur, penyayang, dan memiliki kepribadian positif lainnya. Sebaliknya, tokoh antagonis berperan sebagai lawan dari protagonis dan menjadi sumber konflik dalam cerita. Tokoh ini sering digambarkan memiliki sifat buruk, seperti kejam, licik, pemaarah, egois, iri hati, dan penuh tipu muslihat. Selain itu, ada juga tokoh tritagonis, yaitu tokoh pendukung yang berperan menjembatani atau menengahi hubungan antara protagonis dan antagonis. Dengan demikian, kemunculan tokoh-tokoh tersebut membuat alur cerita menjadi lebih menarik karena sifatnya yang berbeda-beda.

2.8 Penelitian Terdahulu

Untuk meninjau kelayakan penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik serupa. Banyak dari penelitian tersebut yang meneliti tindak tutur ilokusi dan deiksis secara terpisah, namun penelitian yang secara spesifik menggabungkan analisis tindak tutur ilokusi dan deiksis dalam film, khususnya film *"The Menu"* (2022) belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan utama untuk mendukung analisis yang dilakukan. Berikut penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi oleh peneliti dalam meneliti.

Penelitian pertama, artikel jurnal yang berjudul "Memperjelas Tindak Tutur Asertif melalui Penggunaan Deiksis dalam *Webseries Imperfect 2 Episode 1-3*" yang ditulis oleh Nastiti Nur Khofifah, Dewi Kusumaningsih, Muhlis Fajar Wicaksana, dan Rhezina Juni Arena pada tahun 2023 dari Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Korpusnya merupakan tuturan yang terdapat dalam webseries *Imperfect 2 Episode 1-3* dalam bentuk transkrip. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengklasifikasikan penggunaan deiksis dan mendeskripsikan teknik memperjelas tindak tutur asertif melalui penggunaan deiksis dalam webseries *Imperfect 2 Episode 1-3*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan mengklasifikasikan semua penggunaan deiksis melalui lima jenis deiksis dan tindak tutur asertif. Hasil dari penelitian ini berupa pengklasifikasian dan pendeskripsian secara detail bahwa penggunaan deiksis dalam webseries *Imperfect 2 Episode 1-3* memperjelas

tindak tutur asertif yang mencakup menyatakan, mengeluh, menyarankan, membual, mengklaim, dan memberitahukan, dilengkapi dengan tabel dan data-data otentik yang diambil dari sumber data. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian peneliti menekankan pada analisis bagaimana deiksis memperjelas jenis ilokusi ekspresif, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada tindak tutur asertif. Perbedaan lainnya terletak pada korpus, peneliti tidak webseries *Imperfect 2 Episode 1-3* tetapi memilih film *The Menu* sebagai korpus. Untuk persamaannya penelitian peneliti dengan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti dengan lima jenis deiksis untuk memperjelas tindak tutur.

Penelitian kedua, artikel jurnal yang berjudul “*Illocutionary Acts Of The Antagonist In The Menu (2022): Pragmatics Study*” yang ditulis oleh Annisa Camilla Rahmayani pada tahun 2024 dari Universitas Widyatama. Korpusnya merupakan tuturan tokoh antagonis utama yaitu Julian Slowik dalam transkrip film *The Menu*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tindak ilokusi yang ditemukan dalam ujaran tokoh antagonis dalam film *The Menu* (2022) dan untuk mengetahui alasan mengapa tindak tutur tersebut digunakan beserta mengetahui lima fungsi tindak ilokusi yang sering digunakan dalam film tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data dianalisis dengan cara diklasifikasikan ke dalam lima jenis tindak ilokusi beserta fungsinya masing-masing sesuai konteks ujaran dengan klasifikasi menurut Searle, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan direktif. Hasil dari penelitian ini berupa tabel pengklasifikasian, frekuensi kemunculannya, penguraian jenis dan fungsi dengan data-data otentik dari sumber data, berdasarkan hasil, tindak tutur yang paling banyak digunakan oleh tokoh antagonis utama yaitu Julian Slowik yaitu tindak tutur direktif. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian peneliti menganalisis tindak ilokusi ekspresif dari tokoh sentral bukan hanya tokoh antagonis saja, serta menekankan bagaimana deiksis dapat memperjelas maksud tindak ilokusi ekspresif. Untuk persamaannya penelitian peneliti dengan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti dengan jenis tindak tutur dan sama-sama menganalisis melalui film *The Menu*.

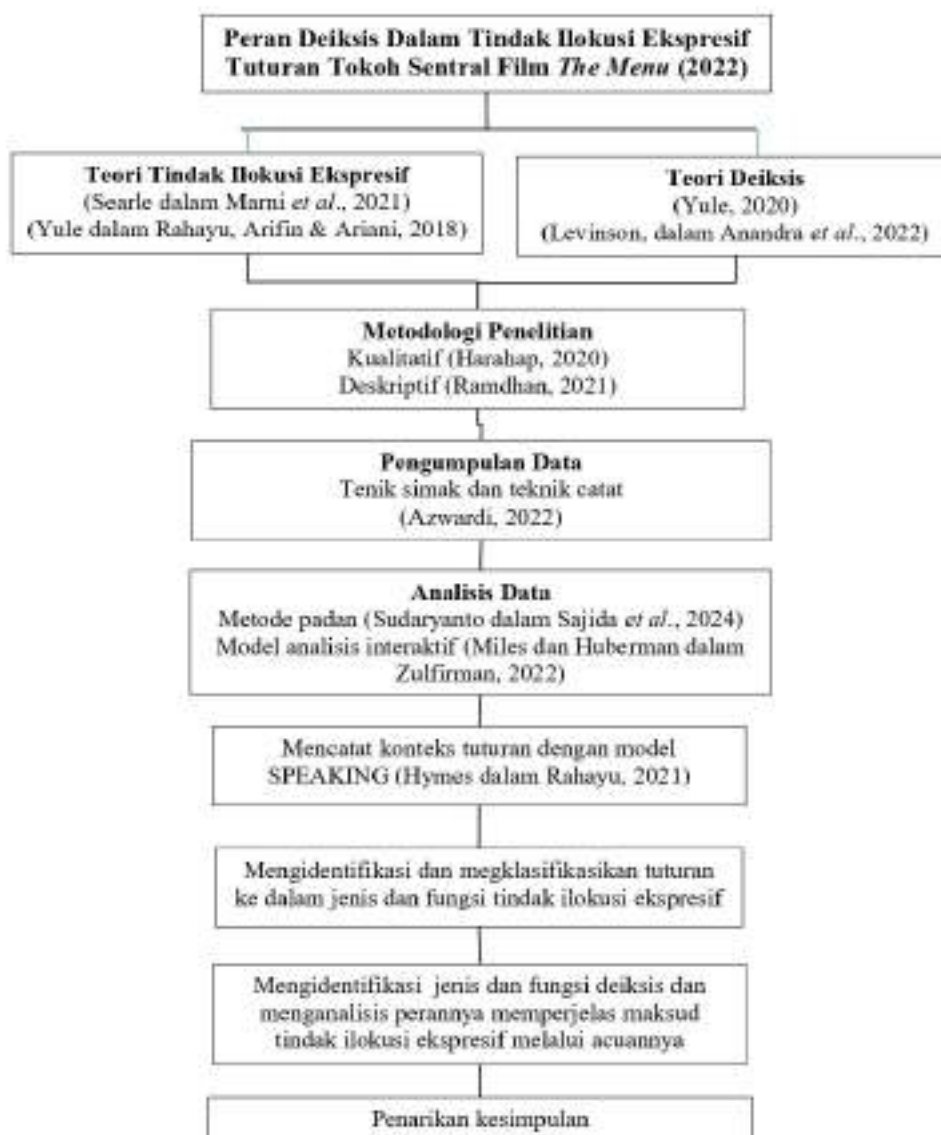
Penelitian ketiga, skripsi yang berjudul “*Jenis dan Fungsi Deiksis dalam Pitch Perfect 2 Karya Elizabeth Banks (Analisis Pragmatik)*” yang ditulis oleh Hilda Apriliana pada tahun 2021 dari Universitas Pakuan. Korpusnya yaitu tuturan yang terdapat dalam *Film Pitch Perfect 2 Karya Elizabeth Banks*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tuturan yang mengandung deiksis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, data yang mengandung leksikon deiksis dianalisis dengan cara diklasifikasikan pada jenis dan fungsi deiksisnya. Hasil dari penelitian ini berupa pengklasifikasian dan pendeskripsian secara detail jenis dan fungsi deiksis beserta data otentiknya, deiksis yang ditemukan dalam dalam film tersebut yaitu jenis deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu, serta fungsinya yaitu fungsi referensial, emotif, konatif dan fatif. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan korpusnya, penelitian peneliti hanya berfokus pada fungsi deiksis berdasarkan jenisnya, untuk korpusnya peneliti memilih film *The Menu*. Persamaan penelitian peneliti dengan dengan

penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti deiksis dengan korpus sebuah film.

Penelitian keempat, artikel jurnal yang berjudul “*An Analysis of Deixis on the Characters in Brave Movie*” yang ditulis oleh Yasinta Trililis Anjelina Maduwu dan Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya tahun 2024 dari Universitas Duta Bangsa Surakarta. Korpus dari penelitian ini adalah film *Brave* produksi Disney Pixar tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis dan fungsi deiksis yang digunakan dalam tuturan para tokoh dalam film *Brave*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini berupa pengklasifikasian lima jenis dan fungsi deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona merupakan jenis yang paling banyak ditemukan. Perbedaan penelitian ini terletak pada korpus dan fokus penelitian. Peneliti menggunakan korpus film *The Menu* dengan fokusnya tidak deiksis saja namun menganalisis juga tindak tutur ilokusi khususnya ekspresif serta menganalisis deiksis dapat memperjelas maksud dari tindak ilokusi. Persamaanya, sama-sama meneliti fungsi deiksis berdasarkan jenisnya dalam sebuah film dengan metode yang sama.

Meskipun penelitian terdahulu tersebut telah membahas tindak tutur ilokusi dan deiksis, keduanya masih dianalisis secara terpisah atau dengan fokus yang terbatas pada satu aspek. Penelitian pertama, misalnya, hanya meneliti bagaimana deiksis memperjelas tindak tutur asertif dalam *webseries Imperfect 2 Episode 1-3* tanpa meneliti jenis tindak tutur yang lain, seperti direktif, ekspresif, komisif, atau deklaratif. Penelitian kedua, membahas tindak tutur ilokusi dalam film *The Menu* (2022), namun hanya berfokus pada jenis dan fungsi tindak tutur dari satu tokoh saja, tanpa menyertakan analisis deiksis. Sementara itu, penelitian ketiga hanya meneliti jenis dan fungsi deiksis dalam film *Pitch Perfect 2* tanpa mengaitkannya dengan tindak tutur. Penelitian keempat, membahas jenis dan fungsi deiksis dalam film *Brave* tanpa meneliti tindak tutur ilokusi. Dengan begitu, belum ada penelitian yang meneliti keduanya secara utuh dan bersamaan untuk melihat bagaimana deiksis dapat memperjelas tindak tutur ilokusi khususnya ekspresif dalam sebuah film. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghubungkan tindak ilokusi dan deiksis sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang bagaimana deiksis memperjelas tindak ilokusi ekspresif pada tuturan tokoh sentral film *The Menu*.

2.9 Alur Berpikir



Gambar 2.1 Bagan alur berpikir

Bagan di atas berfungsi sebagai ilustrasi proses pemikiran penelitian ini. Alur berpikir tersebut menggambarkan tahapan dan landasan teori yang digunakan dalam menganalisis Peran Deiksis dalam Tindak Ilokusi Ekspresif Tuturan Tokoh Sentral Film *The Menu* (2022). Penelitian ini didasari oleh dua teori utama, yaitu tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (dalam Marni *et al.*, 2021), Yule (dalam Rahayu, Arifin & Ariani, 2018) dan teori deiksis Yule (2020) serta Levinson (dalam Anandra *et al.*, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Harahap, 2020) dan pendekatan deskriptif (Ramdhan, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai

untuk menganalisis data yang berupa tuturan secara mendalam mengenai maksudnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak tuturan dalam film dan mencatat tuturan yang mengandung tindak ilokusi ekspresif dan deiksis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan (Sudaryanto, dalam Sajida et al., 2024), yaitu metode yang menggunakan alat luar bahasa, seperti konteks situasi untuk menentukan jenis dan fungsi tindak ilokusi serta deiksis. Selain itu, digunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Zulfirman, 2022) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini membantu peneliti menyusun data dengan rapi, sehingga lebih mudah untuk menganalisis tindak ilokusi dan deiksis dalam setiap tuturan.

Tahapan analisis diawali dengan mencatat konteks tuturan menggunakan model SPEAKING dari Hymes (dalam Rahayu, 2021). Konteks ini penting untuk memahami situasi yang melatarbelakangi tuturan. Setelah itu, tuturan diklasifikasikan ke dalam jenis dan fungsi tindak ilokusi ekspresif berdasarkan teori yang digunakan. Selanjutnya, dilakukan pengklasifikasian terhadap jenis dan fungsi deiksis pada data tuturan yang telah dianalisis tindak ilokusinya. Kemudian, dilakukan analisis pada peran deiksis membantu memperjelas maksud dari tindak ilokusi ekspresif melalui acuan yang digunakan. Tahap akhir dari alur berpikir ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas objek penelitian dan metodologi yang digunakan peneliti untuk menganalisis penggunaan tindak tutur ilokusi dan deiksis serta memperjelas tindak ilokusi dalam film *“The Menu”* (2022). Penjelasan metodologi penelitian pada bab ini terbagi ke dalam beberapa sub-bab berikut.

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan objek atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu agar dapat diteliti dan disimpulkan (Sugoyono, dalam Tanujaya, 2017 : 93). Dapat diartikan sebagai objek yang akan menjadi sasaran untuk dipelajari. Dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu film *The Menu*.

Film *The Menu* adalah film bergenre thriller satir karya sutradara Mark Mylod yang dirilis pada tahun 2022. Film ini mengisahkan sepasang kekasih, Margot dan Tyler, berkunjung ke restoran eksklusif di sebuah pulau terpencil. Tyler, seorang pecinta kuliner yang obsesif, membawa Margot yang justru tidak terkesan ke restoran Hawthorne yang dikelola oleh Julian Slowik yang merupakan seorang Chefeksekutif. Di sana, mereka bertemu dengan beberapa pengunjung lain yang memiliki latar belakang kekayaan yang berbeda-beda seperti orang kaya hollywood, karyawan perusahaan, kritikus terkenal, dan pasangan lansia. Setiap tamu diundang secara eksklusif dan telah membayar mahal untuk mencicipi menu yang akan disajikan oleh Chef Slowik dan timnya. Pada awalnya suasana restoran sangat mewah, namun seiring berjalannya malam, suasana restoran mulai berubah menjadi menegangkan. Chef Slowik menyajikan menu-menu yang tidak hanya berisi hidangan mewah, namun juga pesan tersembunyi yang menggali sisi gelap dari setiap tamu. Lambat laun, para tamu menyadari bahwa mereka tidak hanya datang untuk menikmati hidangan, namun menjadi bagian dari sebuah rencana yang telah disusun dengan sangat detail. Margot, yang merasa tidak cocok dengan tamu lainnya, segera menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Ketegangan semakin meningkat saat Chef Slowik mulai mengungkapkan rahasia gelap setiap tamu, mempermalukan mereka dan perlahan-lahan menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang akan meninggalkan pulau itu dalam keadaan hidup. Dalam upaya bertahan hidup, Margot harus memainkan perannya dan mencari cara untuk keluar dari rencana mengerikan Chef Slowik. Dengan kemampuan berpikirnya, ia berusaha memahami motif sang Chef dan menemukan celah untuk menyelamatkan dirinya.

Ketiga tokoh sentral dalam film ini memiliki latar belakang yang berbeda sehingga maksud tuturannya juga berbeda. Tuturan tokoh sentral dari film *The Menu* yaitu Chef Slowik, Tyler, dan Margot dijadikan sebagai objek spesifik dalam penelitian dan akan dianalisis melalui tindak ilokusi ekspresif dan deiksis.

3.2 Metode

Di bawah ini merupakan metode penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis.

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berawal dari pola pikir induktif, dengan pendekatan yang didasarkan pada pengamatan langsung dan partisipasi aktif dalam fenomena sosial (Harahap, 2020). Menurut Moleong (dalam Harahap, 2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara utuh yang disajikan dalam bentuk deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memperhatikan konteks alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif, semakin dalam, menyeluruh, dan detail data yang diperoleh, semakin baik kualitas penelitian tersebut (Harahap, 2020). Selanjutnya, penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang meliputi metode yang menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi mengenai fenomena yang diteliti (Rahmdhan, 2021). Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif sederhana yang mengikuti alur induktif. Alur ini berarti penelitian dimulai dengan pengamatan terhadap proses atau peristiwa tertentu, yang kemudian menghasilkan generalisasi sebagai kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018: 87). Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan nyata melalui pengamatan terhadap proses atau peristiwa tertentu, untuk menjelaskan dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang ada. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menghasilkan deskripsi sebuah fenomena bahasa yaitu, tindak ilokusi dan deiksis dalam tuturan yang digunakan oleh para tokoh dalam film *"The Menu"*.

Kedalaman penelitian kualitatif ditentukan oleh penggunaan pendekatan teoritis atau pisau analisisnya. Penelitian yang menerapkan lebih dari satu teori sering dianggap lebih kompleks, walaupun begitu tidak jarang hasil yang baik juga dapat dicapai dengan satu pendekatan yang tepat (Harahap, 2020). Penelitian peneliti menggunakan pendekatan pragmatik sebagai teori utama. Menurut Sumarlan, Pamungkas, & Susanti (2023) ruang lingkup kajian pragmatik mencakup semua aspek yang berkaitan dengan pemahaman makna dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

3.2.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan bagian yang penting dan mendasar dari sebuah penelitian. Data adalah informasi faktual yang digunakan sebagai bahan penalaran, diskusi, atau perhitungan, misalnya dalam penelitian ilmiah data merupakan kenyataan murni, tanpa interpretasi, belum dimanipulasi. Data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai data yang disajikan atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Ramadhan, 2021). Data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Inggris tokoh dalam film *The Menu* yang mengandung tindak ilokusi dan deiksis menurut teori Searle, Yule, dan Levinson, serta konteks yang terdapat pada film *The Menu* 2022.

Sumber data menurut Tersiana (2018: 74) adalah subjek darimana data didapat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *The Menu* dengan menggunakan transkrip. Data penelitian ini diambil dari tuturan-tuturan para tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi serta deiksis. Sumber data dalam

penelitian ini berasal dari transkrip yang diunggah oleh <https://scrapsfromtheloft.com/movies/the-menu-2022-transcript/>.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan, buku, laporan pemerintah, dan sebagainya (Tersiana, 2018). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teori Searle tentang tindak tutur dan buku teori Yule dan Levinson tentang deiksis. peneliti juga membaca dan mencari informasi tentang teori tindak ilokusi dan deiksis dalam skripsi dan jurnal sebagai penyokong penelitian dalam mengolah data.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dalam digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Azwardi (2018) teknik simak dan catat merupakan pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa berbentuk lisan maupun tulis, dengan mencatat penggunaan bahasa yang telah disimak. Penelitian ini dilakukan dengan menyimak setiap tuturan para tokoh dalam film *The Menu* dan mencatat setiap tuturan yang mengandung tindak ilokusi dan deiksis berdasarkan teori Searle, Yule, dan Levinson.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap. peneliti melakukan penelitian sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan (Azwardi, 2018). Dalam teknik ini, informan mengacu pada tokoh dalam film, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam interaksi.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil didapatkan dalam penelitian ini pada tuturan-tuturan tokoh film *The Menu* kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (dalam Sajida, Tsaabita, Damanik, Qorizki, Fakhriani, Utomo, dan Prasandha, 2024) metode padan adalah teknik analisis bahasa yang menggunakan alat penentu dari luar bahasa (*langue*) yang bukan bagian dari bahasa itu sendiri. Metode ini dipilih karena sesuai dengan objek penelitian yang berfokus pada analisis tindak ilokusi dan deiksis yang merupakan kajian dari pragmatik, yaitu fenomena bahasa yang dipengaruhi oleh unsur di luar bahasa itu sendiri. Menurut Rahardi (2020: 5) pragmatik mengkaji makna yang dimaksudkan oleh penutur dalam kaitannya dengan konteks eksternal. Makna pragmatik ini dipengaruhi oleh asumsi-asumsi personal dan komunal dari mitra tutur yang terikat pada konteks sosial, budaya, dan situasi. Dengan kata lain, pragmatik adalah studi bahasa yang dengan konteks (*context-bound*). Dalam penerapannya, analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Zulfirman, 2022) model ini terdapat tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, berikut penjelasannya.

1. Reduksi data, merupakan proses memilih hal-hal pokok, memfokuskan penelitian serta penyederhanaan terhadap data yang mendukung penelitian. Melalui proses ini narasi yang tersaji menjadi lebih mudah dipahami dan mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Zulfirman, 2022: 120). Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan mengeliminasi tuturan yang tidak terkait dengan tindak ilokusi dan deiksis menggunakan teknik

dasar pilah unsur penentu (PUP) yang merupakan teknik dasar dari metode padan. Proses ini memastikan bahwa hanya tuturan berjenis tindak ilokusi ekspresif yang mengandung deiksis yang dipertahankan, sehingga data yang dihasilkan akan lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengklasifikasikan data hasil reduksi berdasarkan fungsi dari tindak ilokusi ekspresif dan deiksis, dan diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis deiksis mencakup orang, tempat, waktu, wacana, dan sosial dengan fungsinya masing-masing berdasarkan teori Yule dan Levinson. Untuk memahami maksud dari tuturan, peneliti mengacu pada model konteks dari Hymes, walaupun tidak secara keseluruhan digunakan, model tersebut akan membantu menganalisis dan mendeskripsikan mengenai tindak ilokusi ekspresif dapat diperjelas dengan mengacu pada jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam tuturan tokoh sentral dalam film *The Menu*.

2. Penyajian data, merupakan proses penyusunan informasi yang memungkinkan adanya kesimpulan, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Data yang telah dipilih dan diklasifikasikan pada tindak ilokusi ekspresif dan deiksis akan diuraikan dengan jelas. Selanjutnya, setelah tindak ilokusi ekspresif dan deiksis diuraikan, analisis mengenai deiksis dapat memperjelas maksud tindak ilokusi ekspresif pada tuturan Margot dalam film *The Menu* akan disajikan dalam bentuk deskripsi agar dapat dipahami dengan mudah.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, merupakan pemeriksaan ulang dari data yang telah dianalisis. Hal ini untuk memastikan dan menyimpulkan bahwa hasil analisis data sesuai dengan teori yang digunakan dan memberikan jawaban yang jelas mengenai penggunaan deiksis dalam memperjelas tindak ilokusi ekspresif pada tuturan tokoh sentral dalam film *The Menu*. Proses verifikasi ini juga memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar mendukung pemahaman yang tepat terkait masalah yang diidentifikasi.

3.2.5 Teknik Penyajian Data

Teknik terakhir dalam penelitian ini adalah penyajian data. Menurut Mahsun (2017: 120) hasil analisis dapat disajikan melalui dua pendekatan yaitu bentuk informal menggunakan deskripsi seperti kata-kata biasa, termasuk istilah-istilah teknis, dan bentuk formal menggunakan simbol-simbol atau lambang. Analisis yang telah dilakukan terhadap data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk informal. Dalam penyajian data menggunakan kata-kata biasa berupa kalimat yang dapat langsung dibaca dan dimengerti. Kutipan langsung dari transkrip film *The Menu* akan digunakan untuk mendukung analisis.

BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan-temuan berupa data tuturan tokoh sentral dalam film *The Menu* yang menjadi fokus penelitian, disertai analisis tindak ilokusi dan deiksis di dalamnya. Selanjutnya, pembahasan akan berfokus pada penjelasan dan ringkasan mengenai temuan tersebut secara menyeluruh.

4.1 Temuan

Bagian ini berfokus pada rekapitulasi data yang ditemukan, serta analisis jenis dan fungsi tindak ilokusi ekspresif, serta jenis dan fungsi deiksis yang dapat memperjelas maksud tuturan melalui acuannya. Sebanyak 23 data tuturan tokoh sentral dalam film *The Menu* dianalisis dan deiksis yang ditemukan sebanyak 35 data. Berikut ini adalah data yang terdapat dalam film tersebut yang disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diikuti dengan analisis terhadap data yang ditemukan.

Tabel 4.1 Rekapitulasi tindak ilokusi ekspresif tokoh sentral dalam film *The Menu*

Jenis	Fungsi	Jumlah
Ekspresif	kegembiraan	0
	kesukaan	1
	ketidaksukaan	2
	menyambut	1
	menyanjung	3
	mengeluh	3
	berterima kasih	1
	memberi selamat	0
	meminta maaf	4
	menyalahkan	0
	mengkritik	4
	kebencian	1
	memuji,	3
	berbelasungkawa	0
Total		23

Tabel 4.1 menunjukkan total 23 data tindak ilokusi ekspresif yang ditemukan pada tuturan tokoh sentral film *The Menu*. Mencakup fungsi meminta maaf 4 data dan mengkritik 4 data sebagai data terbanyak, menyanjung 3 data, mengeluh 3 data, memuji 3 data, ketidaksukaan 2 data, kesukaan 1 data, berterimakasih 1 data dan kebencian 1 data sebagai fungsi tersedikit. Sementara itu, tidak ditemukan fungsi kegembiraan, memberi selamat, menyalahkan dan berbelasungkawa.

Tabel 4.2 Rekapitulasi tindak ilokusi ekspresif tokoh Margot

Jenis	Fungsi	Jumlah
Ekspresif	kegembiraan	0
	kesukaan	0
	ketidaksukaan	2
	menyambut	0
	menyanjung	1
	mengeluh	2
	berterima kasih	0
	memberi selamat	0
	meminta maaf	0
	menyalahkan	0
	mengkritik	3
	kebencian	1
	memuji,	2
	berbelasungkawa	0
Total		11

Tabel 4.2 menunjukkan total 11 data tindak ilokusi ekspresif yang ditemukan pada tuturan salah satu tokoh sentral yaitu Margot dalam film *The Menu*. Mencakup fungsi mengkritik dengan 3 data sebagai fungsi terbanyak, 2 data ketidak sukaan, 2 data mengeluh, 2 data memuji, dan 1 data kebencian sebagai fungsi tersedikit.

Tabel 4.3 Rekapitulasi tindak ilokusi ekspresif tokoh Chef Slowik

Jenis	Fungsi	Jumlah
Ekspresif	kegembiraan	0
	kesukaan	0
	ketidaksukaan	0
	menyambut	1
	menyanjung	2
	mengeluh	1
	berterima kasih	0
	memberi selamat	0
	meminta maaf	1
	menyalahkan	0
	mengkritik	0
	kebencian	0

	memuji	1
	berbelasungkawa	0
Total		6

Tabel 4.3 menunjukkan total 6 tindak ilokusi ekspresif yang ditemukan pada tuturan salah satu tokoh sentral yaitu Slowik. Mencakup fungsi menyanjung sebanyak 2 data, 1 data menyambut, 1 data mengeluh, 1 data meminta maaf dan 1 data memuji.

Tabel 4.4 Rekapitulasi tindak ilokusi ekspresif tokoh Tyler

Jenis	Fungsi	Jumlah
Ekspresif	kegembiraan	0
	kesukaan	1
	ketidaksukaan	0
	menyambut	0
	menyanjung	0
	mengeluh	0
	berterima kasih	1
	memberi selamat	0
	meminta maaf	3
	menyalahkan	0
	mengkritik	1
	kebencian	0
	memuji	0
	berbelasungkawa	0
Total		6

Tabel 4.4 menunjukkan total 6 data tindak ilokusi ekspresif yang ditemukan pada tuturan salah satu tokoh sentral yaitu Tyler. Mencakup fungsi meminta maaf sebanyak 3 data, kesukaan 1 data, 1 data berterima kasih, dan 1 data mengkritik.

Pada bagian ini temuan deiksis akan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.5 Rekapitulasi deiksis tokoh sentral dalam film *The Menu*

No	Jenis Deiksis	Fungsi	Bentuk	Jumlah
1	Deiksis Persona	Mengacu pada peran pembicara atau pendengar.	<i>I, me, you, your, he, guy</i>	18
2	Deiksis Tempat	Merujuk pada jarak atau lokasi berdasarkan posisi	<i>this</i>	2

		pembicara dan pendengar dalam sebuah tuturan.		
3	Deiksis Waktu	Merujuk pada waktu suatu ujaran disampaikan oleh pembicara.	<i>now</i>	2
4	Deiksis Wacana	Merujuk referensi pada bagian tertentu dari wacana yang terkandung dalam ujaran.	<i>that, this</i>	8
5	Deiksis Sosial	Mengacu pada perbedaan status sosial atau hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau peserta lainnya.	<i>Baby, Chef, officer</i>	5
Total				35

Tabel 4.5 menunjukkan total 35 data deiksis yang ditemukan pada tuturan tokoh sentral. Mencakup lima jenis, persona sebagai paling banyak 18 data, deiksis wacana 8 data, deiksis sosial 5 data, deiksis waktu 2 data dan deiksis tempat 2 data.

Tabel 4.6 Rekapitulasi deiksis tokoh Margot

No	Jenis Deiksis	Bentuk	Jumlah
1	Deiksis Persona	<i>I, you, your, me, he, guy</i>	10
2	Deiksis Tempat	<i>this</i>	1
3	Deiksis Waktu	<i>now</i>	2
4	Deiksis Wacana	<i>That, this</i>	5
5	Deiksis Sosial	<i>Baby</i>	1
Total			19

Tabel 4.6 menunjukkan total 19 data deiksis yang ditemukan pada tuturan tokoh Margot. Mencakup lima jenis, persona sebagai paling banyak yaitu 10 data, deiksis wacana 5 data, deiksis waktu 2 data, deiksis sosial 1 data, dan deiksis tempat 1 data sebagai jenis paling sedikit.

Tabel 4.7 Reklapitulasi deiksis tokoh Chef Slowik

No	Jenis Deiksis	Bentuk	Jumlah
1	Deiksis Persona	<i>I, you, me</i>	6
2	Deiksis Tempat	-	0
3	Deiksis Waktu	-	0
4	Deiksis Wacana	<i>That</i>	2
5	Deiksis Sosial	<i>Officer</i>	1
Total			9

Tabel 4.7 menunjukkan total 9 data deiksis yang ditemukan pada tuturan tokoh Chef Slowik. Mencakup tiga jenis, persona sebagai paling banyak yaitu 6 data, deiksis wacana 2 data, deiksis sosial 1 data. Tidak ditemukan deiksis waktu dan deiksis tempat.

4.8 Rekapitulasi deiksis tokoh Tyler

No	Jenis Deiksis	Bentuk	Jumlah
1	Deiksis Persona	<i>I</i>	2
2	Deiksis Tempat	<i>this</i>	1
3	Deiksis Waktu	-	0
4	Deiksis Wacana	<i>That</i>	1
5	Deiksis Sosial	<i>Chef</i>	3
Total			7

Tabel 4.8 menunjukkan total 7 data deiksis yang ditemukan pada tuturan tokoh Tyler. Mencakup empat jenis, deiksis sosial memiliki 3 data sebagai terbanyak, deiksis persona 2 data, deiksis tempat 1 data dan deiksis wacana 1 data. Tidak ditemukan deiksis waktu.

Berdasarkan pada kedelapan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua tokoh sentral dalam film *The Menu* menggunakan berbagai macam fungsi ekspresif, begitupun jenis, fungsi dan bentuk deiksis. meskipun dengan jumlah yang berbeda. Pada bagian berikut ini akan disajikan analisis seluruh data yang ditemukan.

Data 1

Konteks: Margot dan Tyler membahas suasana di dermaga pulau Hawthorne.

- (1) Margot: *Jesus, this is like prom.*
- (2) Tyler: *Yeah? I never went to prom.*
- (3) Margot: *Really? Why not?*
- (4) Tyler: *'Cause none of the cool girls like you said, "Yes."*
- (5) **Margot: Aw, poor baby. Well, fuck those bitches.**
(00:04:33-00:04:46)

Percakapan di atas berlatar di dermaga pulau tempat restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat dalam tuturan ini ialah Margot dan Tyler yang merupakan sepasang kekasih dengan Margot yang tampak kagum dan Tyler terlihat kecewa. Awalnya, Margot mengungkapkan bahwa suasana pada saat mereka turun dari kapal seperti suasana pesta prom. Tyler merespon bahwa dia tidak pernah datang ke pesta prom atau perpisahan sekolah karena tidak ada perempuan seperti Margot yang mau menerimanya. Margot terkejut dan bertanya mengapa Tyler tidak pernah datang ke pesta. Tyler menjawab bahwa tidak ada gadis populer seperti Margot yang akan menerimanya. Margot merespon dengan sikap prihatin.

Tuturan (5) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi menyanjung. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Margot menunjukkan sikapnya terhadap keadaan yang telah dialami oleh Tyler. Fungsi menyanjung muncul karena

Margot mengekspresikan rasa simpatinya terhadap pengalaman Tyler yang tidak pernah pergi ke prom karena tidak ada gadis populer seperti Margot yang bersedia menerima ajakannya. Dalam hal ini, Margot berusaha menghibur Tyler dengan memperlihatkan kedekatan mereka sebagai sepasang kekasih agar ia merasa dihargai oleh Margot.

Tuturan (5) mengandung jenis deiksis sosial *baby*. Penggunaan deiksis sosial *baby* dapat memperjelas maksud menyanjung yang diungkapkan Margot dengan menunjukkan rasa simpatinya kepada Tyler agar ia merasa berharga, karena deiksis *baby* yang diujarkan oleh Margot berfungsi untuk mengacu pada Tyler sebagai panggilan sayang dari Margot.

Data 2

Konteks: Seorang staf bernama Elsa memeriksa identitas para tamu termasuk Tyler dan Margot.

- (6) *Elsa: Welcome to Hawthorn. Mr. Ledford and Miss Westervelt?*
(7) *Tyler: Oh, no. Um... Sorry, yeah, no. That was, uh... That's not Miss... She had a change of plans, so Miss Westervelt couldn't... This is Miss...*
(8) *Margot: I'm Margot. Hi. Nice to meet you.*
(TYLER CLEARS THROAT)
(9) *Elsa: Margot. Welcome. We'll endeavor to make your evening as pleasant as possible.*
(10) *Margot: Thanks.*
(11) *Tyler: Oh, my God. I'm so sorry. That was really awkward. I'm sorry. That was not...*
(12) *Margot: No, no. Fine. Don't worry about it.*
(00:05:02-00:05:40)

Percakapan di atas berlatar di dermaga pulau tempat restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat dalam tuturan ini ialah Margot dan Tyler yang merupakan sepasang kekasih serta seorang staf bernama Elsa. Pada saat pengecekan identitas, Elsa mengucapkan nama perempuan lain bukan nama Margot. Tyler dengan gugup mengoreksi hal tersebut dan secara langsung Margot memperkenalkan dirinya. Setelah hal itu terjadi, Tyler merasa sangat bersalah dan meminta maaf kepada Margot.

Tuturan (11) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi meminta maaf. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Tyler menunjukkan sikapnya terhadap keadaan yang terjadi. Permintaan maaf muncul karena Tyler merasa bersalah ketika Elsa tidak menyebut nama Margot melainkan nama perempuan lain bernama Westervelt yang dipesan bersama Tyler. Dalam hal ini, Tyler berusaha menyelesaikan kesalahpahaman yang muncul antara dirinya dan Margot.

Tuturan (11) mengandung jenis deiksis persona pertama *I*. Penggunaan deiksis persona pertama *I* dapat memperjelas maksud penyampaian permintaan maaf Tyler kepada Margot dengan menunjukkan bahwa dia merasa bersalah dan hal tersebut merupakan kesalahpahaman, karena deiksis *I* yang diujarkan oleh Tyler mengacu pada diri Tyler sebagai kekasih dari Margot dan juga sebagai

orang yang mereservasi makan malam di restoran Hawthorne, dengan begitu ia secara pribadi meminta maaf kepada Margot.

Data 3

Konteks: Hidangan pembuka yang bernama *Amuse Bouche* sudah dihidangkan.

(13) *Tyler: Jesus Christ. I want to live inside this thing.*

(14) *Margot: Mmm. So it's okay that I'm not as into this as you are?*

(00:14:00-00:14:08)

Percakapan di atas berlatar di dalam restoran Hawthorne yang dipenuhi tamu yang sedang berbincang di meja masing-masing. Pihak yang terlibat dalam tuturan ini ialah Tyler dan Margot, dengan Tyler yang terlihat kagum dan Margot tampak kurang tertarik terhadap hidangan yang ada. Hidangan pertama bernama *Amuse Bouche* telah disajikan kepada para tamu kemudian Tyler yang mengungkapkan kekagumannya terhadap hidangan dengan hiperbolis. Sementara itu, Margot yang ragu bertanya yang mengisyaratkan perbedaan antusiasme terhadap hidangan yang ada.

Tuturan (13) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi menyukai. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Tyler mengungkapkan sikapnya terhadap hidangan *Amuse Bouche*. Fungsi menyukai muncul karena Tyler mengungkapkan rasa sukanya secara hiperbolis. Dalam hal ini, Tyler menunjukkan rasa kagum terhadap hidangan *Amuse Bouche* dengan cara yang berlebihan seolah-olah hidangan tersebut begitu sempurna sampai ia ingin tinggal di dalamnya.

Tuturan (13) mengandung dua jenis deiksis yaitu deiksis persona pertama *I*, dan deiksis tempat *this*. Penggunaan deiksis *I* dapat memperjelas maksud perasaan suka Tyler sampai merasa ingin tinggal di dalam hidangan bernama *Amuse Bouche*, karena deiksis *I* yang digunakan oleh Tyler berfungsi untuk mengacu pada diri Tyler, hal ini menegaskan bahwa rasa suka tersebut benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kemudian, deiksis *this* yang digunakan Tyler juga dapat memperjelas maksud rasa sukanya karena ia secara langsung mengungkapkan rasa sukanya pada objek didepannya yaitu pada hidangan *Amuse Bouche* karena deiksis *this* berfungsi untuk mengacu pada hidangan *Amuse Bouche* yang berjarak sangat dekat dengan Tyler yaitu tepat berada di meja makannya.

Data 4

Konteks: Margot terlihat penasaran dengan antusiasme Tyler terhadap hidangan yang disajikan di restoran Hawthorne.

(15) *Margot: Okay, so what is it with this food thing?*

(16) *Tyler: I don't know. It's like, you know how people idolize, you know, athletes, and musicians, and painters, and stuff? Yeah, those people are idiots. What they do, it doesn't matter. They play with inflatable balls and ukuleles and shit. Chefs, they play with the raw materials of life itself. And death itself. It's... I mean, I've watched every fucking episode of Chef's Table two or three times. I've watched Slowik's 20 times. I've watched him explain the exact moment a green*

strawberry is perfectly unripe. I've watched him plate a raw scallop during its last dying contraction of muscle. It's art on the edge of the abyss, which is where God works, too. It's the same.

(17) **Margot: that was beautifully put, Tyler.**
(00:14:10-00:14:49)

Percakapan di atas berlatar di dalam restoran Hawthorne pada sore hari. Hidangan pertama bernama *Amuse Bouche* telah disajikan kepada para tamu. Pihak yang terlibat ialah Tyler yang tampak antusias menikmati hidangan *Amuse Bouche* dan Margot yang terlihat fokus pada Tyler. Margot yang penasaran, mengajukan pertanyaan tentang ketertarikan Tyler terhadap makanan. Tyler menjelaskan bahwa ia melihat Chef lebih penting dibandingkan atlet, musisi, dan pelukis. Tyler membahas betapa ia mengagumi Chef Slowik dan menunjukkan tingkat obsesinya dengan sangat detail, Margot memuji Tyler karena caranya menyampaikan pendapat begitu dalam dan mengesankan.

Tuturan (17) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi memuji. Diklasifikasikan sebagai tindak ekspresif karena Margot menunjukkan sikapnya terhadap penjelasan Tyler. Fungsi memuji muncul karena Tyler menjelaskan secara rinci tentang kesukaannya mengenai dunia kuliner karena itu Margot terkesan. Dalam hal ini Margot berusaha menghargai Tyler yang sudah memberikan penjelasan yang cukup panjang, menggunakan bahasa yang puitis dan berlebihan untuk menggambarkan hidangan yang disajikan serta pandangannya mengenai makanan yang bukan sekadar hidangan biasa, melainkan sebuah karya seni.

Tuturan (17) mengandung jenis deiksis wacana *that*. Penggunaan deiksis *that* dapat memperjelas maksud pujian Margot terhadap Tyler yang menjelaskan secara rinci tentang ketertarikannya terhadap dunia kuliner serta obsesinya terhadap Chef Slowik, karena itu deiksis *that* yang diujarkan Margot berfungsi untuk mengacu pada keseluruhan penjelasan Tyler sebelumnya. Dengan begitu Margot tidak harus mengulangi penjelasan yang diujarkan oleh Tyler.

Data 5

Konteks : Saat hidangan ketiga akan disajikan, Chef Slowik membunyikan bel dan bertepuk tangan untuk memberi instruksi.

(18) *Slowik: I want plating in five*
(19) *Cooking team: Yes, Chef!*
(20) *Chef Slowik: (BELL DINGS)(CLAPS)*
(21) **Margot: Is he gonna keep doing that?**
(00:27:30-00:27:44)

Percakapan ini berlatar di dalam restoran Hawthorne saat hidangan ketiga yang disebut *Breadless Bread Plate* akan disajikan. Pihak yang terlibat ialah Margot sebagai tamu dan Chef Slowik sebagai koki eksekutif yang sedang memberikan intruksi. Chef Slowik menginstruksikan tim memasaknya dengan membunyikan lonceng dan bertepuk tangan. Margot yang menyaksikan hal tersebut tampak terkejut dan sedikit terganggu. Ia kemudian mengomentari tingkah laku Chef Slowik.

Tuturan (21) termasuk ke dalam jenis tindak ilokusi ekspresif dengan fungsi mengkritik. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Margot menunjukkan sikapnya terhadap perilaku Chef Slowik. Fungsi mengkritik muncul karena Margot merasa kesal terhadap tindakan Chef Slowik yang membunyikan bel dan bertepuk tangan setiap kali memberikan instruksi. Dalam hal ini, Margot menunjukkan bahwa dirinya terganggu dengan perilaku Chef Slowik tersebut.

Tuturan (21) mengandung dua jenis deiksis yaitu deiksis persona ketiga *he*, dan deiksis wacana *that*. Penggunaan deiksis *he* dapat memperjelas maksud kritikan yang Margot ucapkan sebab ia merasa terganggu dengan perilaku seorang chef pada saat memberikan instruksi, Margot menggunakan deiksis *he* yang berfungsi untuk mengacu pada seorang Chef bernama Slowik yang memberikan perintah kepada para stafnya. Kemudian, deiksis *that* yang digunakan Margot juga dapat memperjelas maksud kritikannya kepada Chef Slowik karena deiksis *that* berfungsi untuk mengacu pada tindakan Chef Slowik yang membunyikan lonceng dan bertepuk tangan setiap kali memberikan instruksi kepada tim memasaknya.

Data 6

Konteks: Chef Slowik sedang menjelaskan hidangan pertama namun perilaku Tyler mengganggunya.

- (22) *Chef Slowik: Our first course is called "The Island." On your plate are plants from around the island, placed on rocks from the shore, covered in barely frozen, filtered seawater which will flavor the dish as it melts.*
- (23) *Tyler: You know, this is what the guy was fishing for earlier...*
- (24) *Chef Slowik: Sorry?*
- (25) ***Tyler: Um... Sorry, Chef.***
(00:17:16-00:17:35)

Percakapan di atas berlatar di dalam restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat dalam tuturan ini ialah Chef Slowik dan Tyler. Chef Slowik menjelaskan terlebih dahulu di depan para tamu tentang hidangan pertama bernama *The Island*. Namun Tyler berbisik kepada Margot bahwa bahan yang dalam hidangan ini yang sudah mereka lihat di laut, Chef Slowik yang memperhatikan itu merasa terganggu dan pada akhirnya Tyler meminta maaf pada chef Slowik.

Tuturan (25) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi meminta maaf. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Tyler menunjukkan sikapnya kepada Chef Slowik. Fungsi meminta maaf muncul karena Tyler secara tidak sengaja membuat Chef Slowik merasa terganggu dengan bisikannya kepada Margot pada saat Chef Slowik sedang menjelaskan hidangan *The Island*. Dalam hal ini, Tyler menunjukkan rasa bersalahnya kepada Chef Slowik karena telah mengganggu.

Tuturan (25) mengandung jenis deiksis sosial *Chef*. Penggunaan deiksis sosial *Chef* dapat memperjelas maksud permintaan maaf yang disampaikan Tyler yang menunjukkan rasa bersalahnya karena telah mengganggu Chef Slowik ketika menjelaskan hidangan *The Island*, karena deiksis *chef* yang diujarkan oleh Tyler berfungsi untuk mengacu pada Chef Slowik yang dapat menegaskan permintaan maafnya dengan rasa hormat yang merupakan Chef eksekutif restoran Hawthorne.

Data 7

Konteks: Chef Slowik bertanya keada Margot karena tidak memakan hidangan yang ada

- (26) *Margot: Well, thank you for your concern, but I am perfectly capable of deciding when I eat and what. Thank you.*
(27) **Tyler: Christ, that was humiliating.**
(28) *Margot: "Humiliating?"*
(29) *Tyler: Yeah.*
(00:27:30-00:27:44)

Percakapan di atas berlatar di dalam restoran Hawthorne setelah Chef Slowik pergi dari meja Margot dan Tyler. Pihak yang terlibat dalam percakapan ini ialah Margot dan Tyler yang merumerupakan sang kekasih. Awalnya Chef Slowik mendesak Margot untuk memakan hidangannya, namun Margot menolak dengan alasan bahwa dirinya sendiri yang memutuskan kapan dan apa yang akan dia makan. Tyler yang merupakan penggemar dari Chef Slowik terkejut dan malu mendengar hal tersebut.

Tuturan (27) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi mengkritik. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Tyler mengungkapkan perasaannya terhadap respon Margot. Fungsi mengkritik muncul karena Tyler mendengar respons Margot kepada Chef Slowik tentang dirinya sendiri yang dapat memutuskan kapan dan apa yang ia akan makan. Dalam hal ini, Tyler menunjukkan pandangannya sebagai seseorang yang menyukai hidangan Chef Slowik bahwa ia merasa bahwa respon Margot terhadap Chef Slowik tersebut memalukan.

Tuturan (27) mengandung jenis deiksis wacana *that*. Penggunaan deiksis *that* dapat memperjelas maksud kritikan dari Tyler terhadap Margot yang menurutnya memalukan karena deiksis *that* yang digunakan Tyler mengacu pada perkataan atau respon Margot yang sebelumnya menolak permintaan Chef Slowik bahwa dirinya mampu memutuskan kapan dan apa yang ia akan makan, deiksis ini digunakan oleh Tyler agar ia tidak mengulangi perkataan Margot.

Data 8

Konteks: Setelah Chef Slowik pergi kemudian Tyler berbisik-bisik kepada Margot.

- (30) *Tyler: He asked you to eat.*
(31) **Margot: I don't like it.**
(32) *Tyler: Just try it.*
(00:27:52-00:27:55)

Percakapan di atas terjadi di dalam restoran Hawthorne melanjutkan interaksi sebelumnya. Pihak yang terlibat ialah Tyler sebagai kekasih Margot sekaligus sebagai penggemar Chef Slowik dan Margot sebagai kekasih Tyler. Setelah Chef Slowik pergi dari mejanya kemudian Tyler berbisik-bisik kepada Margot untuk mengikuti permintaan Chef Slowik untuk memakan hidangannya. Margot dengan tegas namun tetap berbisik menyatakan ketidaksukaannya terhadap makanan tersebut.

Tuturan (31) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi mengungkapkan ketidaksukaan. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Margot mengungkapkan penilaian pribadinya terhadap hidangan yang diberikan oleh Chef Slowik. Fungsi ketidaksukaan muncul karena Margot secara langsung menyatakan bahwa ia tidak menyukai hidangan tersebut. Dalam hal ini, Margot menunjukkan bahwa ia menolak permintaan Tyler dan juga Chef Slowik.

Tuturan (31) mengandung deiksis persona pertama *I*. Penggunaan deiksis *I* dapat memperjelas maksud ketidaksukaan Margot yang diungkapkan secara langsung bahwa ia menolak untuk memakan hidangan tersebut karena deiksis *I* yang gunakan Margot berfungsi untuk mengacu pada diri Margot sendiri sebagai orang yang tidak menyukai hidangan yang disajikan tersebut.

Data 9

Konteks: Tortilla milik Tyler menampilkan foto-foto Tyler sendiri yang diambil di restoran Hawthorne pada malam itu.

- (33) *Margot: Tyler, is that you?*
(34) *Tyler: Yeah. They're all me from tonight taking fucking photos.*
(35) *Margot: Jesus Christ, what's with this guy?*
(00:32:41-00:32:53)

Percakapan di atas terjadi di dalam restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat ialah Margot dan Tyler yang meruapkan sepasang kekasih. Awalnya, Chef Slowik menyajikan hidangan ketiga bernama *Memory* yang menampilkan ayam panggang utuh ditusuk dengan gunting di atas dan tortilla bergambar. Margot terkejut melihat gambar pada tortilla Tyler, dan Tyler mengakui bahwa foto-foto tersebut adalah dirinya yang diambil pada malam itu. Margot kemudian merespon dengan nada heran dan kesal tentang perilaku Chef Slowik.

Tuturan (35) termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengeluh. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Margot mengungkapkan emosinya terhadap perilaku Chef Slowik. Fungsi mengeluh muncul karena Margot merasa terganggu dengan perilaku Chef Slowik yang menyajikan hidangan tortilla namun dengan menggunakan foto tamunya yang dicetak diatas tortilla tersebut, seperti yang Tyler dapat. Dalam hal ini, Margot menunjukkan kekesalannya terhadap tindakan aneh Chef Slowik terhadap Tyler.

Tuturan (35) mengandung dua jenis deiksis yaitu deiksis persona ketiga *guy* dan deiksis tempat *this*. Penggunaan deiksis *this* dapat memperjelas maksud keluhan yang diujarkan Margot sebab deiksis *this* berfungsi untuk mengacu pada Chef Slowik yang berada di depan para tamu. Kemudian deiksis *guy* juga dapat memperjelas keluhannya karena deiksis *guy* berfungsi untuk mengacu pada Chef Slowik yang tidak terlibat dalam percakapan namun disebutkan dan diketahui oleh Margot dan Tyler bahwa Chef Slowik lah yang membuat hidangan aneh bernama *memory* tersebut.

Data 10

Konteks: Margot dan Tyler membahas tentang tortilla milik Tyler dan Margot yang akan complain.

- (36) Margot: *They can't take your photograph without your consent. **This is insane.***
- (37) Tyler: *Stop talking and let me think, okay? I have to make this right somehow. I have to.*
- (38) Margot: *Well, I'll tell you how you make it right, you send this shit back. Excuse me.*
(00:34:51-00:35:00)

Percakapan di atas berlatar di dalam restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat dalam percakapan ini ialah Margot dan Tyler yang merupakan sepasang kekasih. Maksud dari tuturan ini adalah menyatakan komplain mengenai hidangan *Memory* yang menggunakan foto pribadi tanpa izin. Margot merasa pihak restoran melanggar privasi tamu yaitu Tyler. Tyler bingung mencoba berpikir, namun Margot tetap akan mencoba komplain pada pihak restoran.

Tuturan (36) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi mengeluh. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Margot menunjukkan perasaan kesal terhadap perlakuan restoran. Fungsi mengeluh muncul karena Margot merasa terganggu dengan kenyataan bahwa pihak restoran telah melanggar privasi salah satu tamunya dengan memotret tanpa izin. Dalam hal ini, Margot menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan restoran yang dianggap melanggar privasi Tyler.

Tuturan (36) mengandung jenis deiksis wacana *this*. Penggunaan deiksis *this* dapat memperjelas maksud keluhan Margot yang menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap situasi yang terjadi di restoran, karena deiksis *this* berfungsi untuk mengacu pada perkataan Margot sebelumnya mengenai perlakuan pihak restoran yang memotret Tyler tanpa izin.

Data 11

Konteks: Chef Slowik menemui Margot yang akan merokok di toilet perempuan.

- (39) Margot: *You shouldn't be in here*
- (40) Chef Slowik: *I'd like to know specifically what it was about the last course that you did not enjoy. You've barely eaten the food. Why? I need to know. Why don't you eat?*
- (41) Margot: *Why do you care?*
- (42) Chef Slowik: *I take my work very seriously, and you're not eating, and **that wounds me.***
(00:36:43-00:37:02)

Percakapan di atas terjadi di dalam toilet perempuan restoran Hawthorne pada malam hari. Pihak yang terlibat ialah Margot sebagai tamu dan Chef Slowik sebagai chef eksekutif restoran Hawthorne. Margot yang sedang berada di toilet tiba-tiba Chef Slowik masuk, ia kemudian menanyakan alasan Margot tidak menikmati hidangan yang ia buat, dan mengungkapkan rasa penasarannya dengan nada serius. Margot menanggapi dengan singkat dan mempertanyakan alasan Chef Slowik peduli. Chef Slowik kemudian menegaskan bahwa ia sangat serius terhadap pekerjaannya, dan tindakan tidak memakan hidangan yang sudah ia siapkan membuatnya merasa terluka.

Tuturan (42) termasuk dalam jenis tindak ilokusi ekspresif dengan fungsi mengeluh, karena Chef Slowik menunjukkan sikapnya terhadap Margot. Fungsi mengeluh muncul karena sebagai seorang Chef, Slowik merasa tersinggung terhadap perilaku Margot yang tidak memakan hidangannya. Dalam hal ini, Chef Slowik menunjukkan bahwa ia kecewa terhadap peraku Margot tersebut.

Tuturan (42) mengandung jenis deiksis wacana *that* dan deiksis persona pertama *me*. Penggunaan deiksis *that* dapat memperjelas maksud keluhan Chef Slowik yang merasa tersinggung oleh perilaku Margot, karena deiksis *that* berfungsi untuk mengacu pada perkataan chef sebelumnya mengenai Margot yang tidak memakan hidangan yang sudah ia siapkan. Kemudian, deiksis *me* juga dapat memperjelas maksud keluhan Chef Slowik karena deiksis *me* berfungsi untuk mengacu pada diri chef Slowik sendiri sebagai orang yang merasa kecewa akibat perilaku Margot.

Data 12

Konteks: Margot mencuci tangannya sembari menjawab pertanyaan dari Chef Slowik.

(43) *Slowik: I'll ask again. Who are you?*

(44) *Margot: I'm Margot Mills. I'm from Grand Island, Nebraska. **now**, does **that** make **you** feel better? you want the address for Mom's trailer park, you asshole?*

(00:37:23-00:37:44)

Percakapan di atas berlatar di toilet perempuan restoran Hawthorne melanjutkan interaksi sebelumnya. Pihak yang terlibat ialah Chef Slowik sebagai chef eksekutif restoran Hawthorne dan Margot sebagai salah satu tamu restoran. Awalnya, Chef Slowik menanyakan identitas Margot. Ketika Margot tidak langsung menjawab, Chef Slowik mengulangi pertanyaannya dengan nada yang lebih mendesak. Margot akhirnya menjawab dengan mengaku sebagai Margot Mills dari Grand Island, Nebraska, namun melanjutkan dengan sarkasme yang menunjukkan kekesalannya.

Tuturan (44) termasuk ke dalam jenis tindak ilokusi ekspresif dengan fungsi mengkritik. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Margot menunjukkan sikapnya terhadap tindakan Chef Slowik yang terus memaksa mendapatkan informasi darinya. Fungsi mengkritik muncul karena Margot mengajukan pertanyaan yang tidak harus dijawab, hal ini menunjukkan ketidaksukaannya seolah mempertanyakan manfaat dari informasi identitas yang baru saja ia berikan.

Tuturan (44) mengandung tiga jenis deiksis, yaitu deiksis waktu *now*, deiksis wacana *that*, dan deiksis persona kedua *you*. Penggunaan Deiksis *now* dapat memperjelas maksud mengkritik yang diujarkan Margot karena berfungsi untuk mengacu pada waktu saat ini, yaitu segera setelah Margot menyampaikan identitasnya, sehingga menegaskan langsung kritik tersebut. Kemudian, deiksis *that* juga dapat memperjelas kritikan Margot karena berfungsi untuk mengacu pada informasi identitas yang baru saja diungkapkan oleh Margot. Sementara itu, deiksis *you* berfungsi untuk mengacu langsung pada Chef Slowik sebagai orang yang menerima kritik yang diujarkan oleh Margot.

Data 13

Konteks: para tamu dan chef berada di halaman restoran Hawthorne sebagai konsep hidangan selanjutnya.

(45) *Chef Slowik: Our next course will be presented by sous-chef, Katherine Keller.*

(46) *Katherine: Good evening, everyone. Three years ago, Julian Slowik tried to fuck me. I refused his advances. A week later, he tried again. And again, I refused. But he didn't fire me. No. He kept me in his kitchen, and refused to look me in the eye or speak directly to me for eight months. He can do that. Because he's the star. He's the man. Our next course is called "Man's Folly."*

(GUESTS GASP)(SLOWIK GROANS)(GUESTS GROAN)

(47) ***Chef Slowik: I'm sorry***

(00:58:39:-00:59:53)

Percakapan di atas berlatar di luar restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat ialah Chef Slowik sebagai chef eksekutif dan sous-chef bernama Katherine Keller. Awalnya, Chef Slowik memperkenalkan Katherine Keller sebagai sous-chef yang akan mempresentasikan hidangan berikutnya. Katherine kemudian menceritakan pengalaman pribadinya tiga tahun lalu, ketika Chef Slowik melakukan pendekatan yang tidak diinginkannya. Ia menolak, namun Chef Slowik mencoba lagi seminggu kemudian dan kembali ditolak. Meskipun tidak dipecat, Katherine diabaikan selama delapan bulan oleh Chef Slowik yang tidak menatap mata atau berbicara langsung kepadanya. Katherine menegaskan bahwa hal tersebut bisa terjadi karena Chef Slowik adalah sosok yang berkuasa di dapur. Hidangan yang ia sajikan diberi nama *Man's Folly*. Setelah kisah tersebut diungkapkan dan membuat para tamu terkejut karena Katherine sengaja menusuk Chef Slowik dengan pisau sebagai bagian dari konsep, kemudian Chef Slowik menyampaikan permintaan maaf.

Tuturan (47) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi meminta maaf. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Chef Slowik mengungkapkan perasaannya terhadap situasi yang dialami Katherine. Fungsi meminta maaf muncul karena ia menyadari bahwa pengalaman yang diungkapkan Katherine menimbulkan ketidaknyamanan dan menunjukkan sikap tidak pantas dari dirinya sebagai chef eksekutif. Dalam hal ini, Chef Slowik menunjukkan rasa bersalahnya kepada Katherine.

Tuturan (47) mengandung jenis deiksis persona pertama *I*. Penggunaan deiksis *I* dapat memperjelas maksud meminta maaf yang diungkapkan untuk mengungkapkan rasa bersalahnya atas perlakuan buruk kepada Katherine, karena deiksis *I* yang digunakan Chef Slowik berfungsi untuk mengacu pada dirinya sendiri yaitu Chef Slowik sebagai chef eksekutif restoran Hawthorne yang meminta maaf kepada Katherine.

Data 14

Konteks: Chef Slowik mengajukan banyak pertanyaan kepada Tyler tentang membawa Margot ke restorannya.

- (48) *Chef Slowik: So, you hired her knowing she'd die.*
 (49) *Tyler: Yes.*
 (50) ***Margot: You entitled piece of shit! I'm gonna kill you, Tyler!***
 (MARGOT GROWLS)
 (51) *Tyler: Calm down.*
 (01:07:21-01:07:32)

Percakapan di atas terjadi di dalam restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat ialah Tyler dan Margot yang merupakan sepasang kekasih dan Chef Slowik sebagai Chef eksekutif restoran Hawthorne. Awalnya, Chef Slowik menyatakan bahwa Tyler mengundangnya makan di sana meskipun ia sadar bahwa Margot akan menjadi salah satu korban. Margot yang merasa dikhianati dan marah besar langsung memaki Tyler dengan sebutan kasar dan mengancam akan membunuhnya. Sementara itu, Tyler hanya menanggapi dengan berusaha menenangkan Margot.

Tuturan (50) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi mengungkapkan kebencian. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Margot memperlihatkan emosinya terhadap tindakan Tyler. Fungsi mengungkapkan kebencian muncul karena Margot secara langsung memaki Tyler setelah mengetahui bahwa Tyler sengaja mengundangnya meskipun ia akan mati di restoran tersebut. Dalam hal ini, Margot menunjukkan rasa marahnya karena dikhianati oleh Tyler dan ia akan membunuhnya.

Tuturan (50) mengandung jenis deiksis persona kedua *you*. Penggunaan deiksis *you* dapat memperjelas maksud kebencian yang diucapkan Margot yang merasa dikhianati oleh kekasihnya, karena deiksis *you* yang diucapkan Margot berfungsi untuk mengacu pada Tyler yang mengundangnya makan malam ke restoran Hawthorne sebagai tempat ia akan mati.

Data 15

Konteks: Chef Slowik berinteraksi dengan Tyler karena ia menarik.

- (52) *Chef Slowik: You knew what the bergamot was.*
 (53) *Tyler: Yeah. I could taste it.*
 (54) *Chef Slowik: Yeah, you could. Yeah, I know, but you identified it.*
Picked it out.
 (55) *Tyler: Mmm-hmm. Right.*
 (56) ***Chef Slowik: That impressed me.***
 (01:08:01-01:08:10)

Tuturan di atas terjadi di dalam restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat dalam percakapan ialah Tyler yang merupakan seorang tamu pengagum Chef Slowik dan Chef Slowik sebagai Chef eksekutif restoran Hawthorne. Awalnya, Tyler diperintahkan untuk berdiri di hadapan para tamu oleh Chef Slowik. Kemudian, Chef Slowik menanyakan apakah Tyler mengetahui rasa bergamot dalam hidangan. Tyler menjawab bahwa ia bisa merasakannya, dan Chef Slowik mengonfirmasi bahwa Tyler bukan hanya merasakannya tetapi juga berhasil mengidentifikasinya. Hal tersebut membuat Chef Slowik terkesan.

Tuturan (56) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi memuji. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Chef Slowik menunjukkan sikapnya terhadap kemampuan Tyler dalam mengidentifikasi rasa bergamot pada hidangan. Fungsi memuji muncul karena Chef Slowik secara langsung menyatakan rasa terkesannya terhadap kepekaan rasa Tyler. Dalam hal ini, Chef Slowik menunjukkan sikap menghargai atas kemampuan Tyler di hadapan dirinya sebagai Chef eksekutif serta tamu lain.

Tuturan (56) mengandung dua jenis deiksis, yaitu deiksis wacana *that* dan deiksis persona pertama *me*. Penggunaan deiksis *that* dapat memperjelas maksud pujian Chef Slowik yang terkesan atas kemampuan Tyler di hadapan dirinya serta tamu lain karena deiksis *that* yang digunakan berfungsi untuk mengacu pada ujaran sebelumnya mengenai kemampuan Tyler dalam mengidentifikasi rasa bergamot pada hidangan. Kemudian, deiksis *me* yang digunakan Chef Slowik juga dapat memperjelas maksud pujiannya karena deiksis *me* berfungsi untuk mengacu pada diri Chef Slowik sendiri sebagai Chef eksekutif restoran Hawthorne yang merasa terkesan dengan kemampuan salah satu tamunya yaitu Tyler.

Data 16

Konteks: Tyler diperintahkan untuk maju ke depan oleh Chef Slowik.

- (57) *Chef Slowik: Come here. Elsa has it. Ah, it's a chef's jacket.*
 (58) *Chef Slowik: Courtesy of Hawthorn.*
 (59) *Tyler: Wow.*
 (60) *Chef Slowik: Mmm-hmm. Ah! Nice.*
 (61) *Tyler: Thank you.*
 (62) ***Chef Slowik: You look wonderful. Doesn't he look wonderful, Margot? Doesn't he look good?***
 (63) *Cooking team: Yes, Chef!*
 (01:08:28-01:08:45)

Percakapan di atas terjadi di dalam restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat ialah Tyler sebagai tamu dan pengagum Chef Slowik serta Chef Slowik sebagai chef eksekutif restoran Hawthorne. Awalnya Tyler diperintahkan untuk maju dan berdiri di depan bersama Chef Slowik. Chef Slowik memasang jaket koki kepada Tyler. Setelah itu, Chef Slowik meminta pendapat Margot namun ia diam saja, kemudian dijawab oleh para tim memasaknya.

Tuturan (62) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi menyanjung. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Chef Slowik menyampaikan pendapatnya terhadap Tyler. Fungsi menyanjung muncul karena Tyler mengenakan jaket koki yang diberikan oleh pihak restoran Hawthorn. Dalam hal ini, Chef Slowik menyatakan apresiasi terhadap penampilan Tyler dalam balutan jaket tersebut.

Tuturan (62) mengandung jenis deiksis persona kedua *you*. Penggunaan deiksis *you* dapat memperjelas maksud menyanjung yang diujarkan Chef Slowik karena deiksis *you* berfungsi untuk mengacu pada Tyler sebagai orang yang dipakaikan jaket koki Hawthorne olehnya.

Data 17

Konteks: Chef Slowik memakaikan jaket koki kepada Tyler.

- (64) *Chef Slowik: I'm gonna personalize the jacket. "T, Y, L, E, R."*
(65) *Tyler: Thank you. Thank you.*
(66) ***Chef Slowik: I'm proud of you.***
(67) *Tyler: Thank you, Chef.*
(01:08:54-01:09:09)

Percakapan di atas terjadi di dalam restoran Hawthorne sebagai lanjutan interaksi sebelumnya. Pihak yang terlibat ialah Tyler sebagai tamu sekaligus penggemar Chef Slowik dan Chef Slowik sebagai Chef eksekutif restoran Hawthorne. Setelah menuliskan nama "T, Y, L, E, R." di jaket tersebut, Chef Slowik menyatakan rasa bangganya kepada Tyler yang disampaikan secara langsung kepada Tyler di hadapan para tamu dan tim dapur. Tyler mengucapkan terima kasih kepada Chef Slowik.

Tuturan (66) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi menyanjung. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Chef Slowik mengungkapkan sikapnya kepada Tyler. Fungsi menyanjung muncul karena Tyler baru saja menerima jaket chef yang dipersonalisasi dengan namanya oleh Chef Slowik. Dalam hal ini Chef Slowik menunjukkan pengakuannya terhadap Tyler dengan bangga.

Tuturan (66) mengandung dua jenis deiksis, yaitu deiksis persona pertama *I* dan deiksis persona kedua *you*. Penggunaan deiksis *I* dapat memperjelas maksud menyanjung yang diujarkan Chef Slowik karena *I* berfungsi untuk mengacu pada dirinya sendiri sebagai orang yang merasakan kebanggaan terhadap Tyler. Kemudian, penggunaan deiksis *you* juga dapat memperjelas maksud menyanjung karena *you* berfungsi untuk mengacu pada Tyler sebagai orang yang dipakaikan jaket koki Hawthorne oleh Chef Slowik dan menjadi penerima sanjungan tersebut.

Data 18

Konteks: Chef Slowik memakaikan jaket koki kepada Tyler.

- (68) *Chef Slowik: I'm gonna personalize the jacket. "T, Y, L, E, R."*
(69) *Tyler: Thank you. Thank you.*
(70) *Chef Slowik: I'm proud of you.*
(71) ***Tyler: Thank you, Chef.***
(01:08:54-01:09:09)

Percakapan di atas terjadi di dalam restoran Hawthorne sebagai lanjutan interaksi sebelumnya. Pihak yang terlibat ialah Tyler sebagai tamu sekaligus penggemar Chef Slowik dan Chef Slowik sebagai Chef eksekutif restoran Hawthorne. Setelah menuliskan nama "T, Y, L, E, R." di jaket tersebut, Chef Slowik menyatakan rasa bangganya kepada Tyler yang disampaikan secara langsung kepada Tyler di hadapan para tamu dan tim dapur. Tyler mengucapkan terima kasih kepada Chef Slowik.

Tuturan (71) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi mengucapkan terima kasih. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Tyler mengungkapkan sikapnya kepada Chef Slowik. Fungsi mengucapkan terima kasih muncul karena

Tyler baru saja menerima jaket chef yang dipersonalisasi dengan namanya oleh Chef Slowik secara langsung. Dalam hal ini, Tyler menunjukkan rasa hormat kepada Chef Slowik atas pengakuan tersebut.

Tuturan (71) mengandung deiksis sosial Chef. Penggunaan deiksis *Chef* dapat memperjelas maksud terima kasih yang diujarkan Tyler karena *Chef* berfungsi untuk mengacu pada Chef Slowik sebagai orang yang memberikan jaket koki yang dipersonalisasi kepadanya dan chef slowik memiliki jabatan sebagai chef eksekutif sekaligus merupakan koki kesukaan Tyler maka dari itu Tyler menggunakan deiksis Chef.

Data 19

Konteks: Chef Slowik menyampaikan kritik keras terhadap Tyler karena masakannya gagal.

(72) *Slowik: Wow. Wow. It's actually quite... bad. You are why the mystery has been drained from our art. You see that now, don't you?*

(73) ***Tyler: Sorry, Chef.***
(01:11:08-01:11:42)

Percakapan di atas berlatar di dapur terbuka restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat dalam percakapan ialah Chef Slowik sebagai koki eksekutif dan Tyler sebagai tamu sekaligus penggemar Chef Slowik. Awalnya, Tyler dipaksa untuk memasak karena ia sudah diberikan jaket koki oleh Chef Slowik, ketika makanannya dicicipi oleh Chef Slowik dan dikritik oleh Chef slowik karena ialah yang merusak esensi dari dunia kuliner yang mereka tekuni.

Tuturan (73) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi meminta maaf. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Tyler mengungkapkan sikapnya terhadap pernyataan Chef Slowik. Fungsi meminta maaf muncul karena Tyler telah merusak esensi dari dunia kuliner yang dijelaskan oleh Chef Slowik, dalam hal ini Tyler menunjukkan rasa setujunya terhadap perkataan Chef Slowik maka dari itu ia merasa bersalah kemudian meminta maaf.

Tuturan (73) mengandung jenis deiksis sosial *Chef*. Penggunaan deiksis Chef dapat memperjelas maksud permintaan maaf Tyler yang menunjukkan bahwa ia merasa bersalah kepada Chef Slowik yang telah mengkritik masakannya yang tidak enak. Oleh karena itu, deiksis Chef yang digunakan Tyler berfungsi untuk mengacu pada Chef Slowik yang merupakan Chef eksekutif restoran Hawthorne yang telah memerintahkan ia untuk memasak namun gagal dengan begitu Tyler menunjukkan bersalahnya dengan sopan kepada Chef yang telah mengkritiknya.

Data 20

Konteks: Seorang petugas keamanan masuk ke dalam restoran Hawthorne

(74) ***Chef Slowik: Good evening, Officer. How can we help you?***

(75) *Officer: I got a report of a disturbance.*

(76) *Chef Slowik: Uh, here? What kind of a disturbance?*

(77) *Officer : A violent one.*

(01:23:35-01:23:47)

Percakapan di atas terjadi di dalam restoran Hawthorne dengan suasana yang tegang. Pihak yang terlibat ialah Chef Slowik sebagai Chef eksekutif restoran Hawthorne dan seorang petugas. Awalnya suasana di restoran sangat tegang karena Chef Slowik sedang menekan Margot. Namun, saat seorang petugas masuk ke restoran, Chef Slowik segera menyapanya, kemudian petugas tersebut menjelaskan bahwa ia datang karena menerima laporan adanya keributan dengan unsur kekerasan. Chef Slowik berpura-pura bingung dan tidak tahu apa yang diributkan. Petugas menjawab bahwa adanya kekerasan.

Tuturan (74) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi menyambut. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Chef Slowik menunjukkan sikapnya kepada seorang petugas yang baru saja masuk ke dalam restorannya. Fungsi menyambut muncul karena Chef Slowik secara langsung memberikan salam selamat sore. Dalam hal ini Chef Slowik berusaha menunjukkan pengakuannya terhadap kehadiran petugas tersebut dan berusaha untuk menyembunyikan suasana yang tegang sebelumnya.

Tuturan (74) mengandung deiksis sosial *Officer*. Penggunaan deiksis ini dapat memperjelas maksud menyambut yang diujarkan Chef Slowik deiksis *Officer* berfungsi untuk mengacu pada petugas keamanan yang menjadi lawan bicaranya, ia mengungkapkan rasa hormatnya kepada petugas tersebut.

Data 21

Konteks: Margot tampak berpikir, kemudian menepukkan tangannya untuk menarik perhatian para chef di dapur terbuka. Ini terjadi setelah Chef Slowik menyatakan bahwa Margot sama seperti tamu-tamu lainnya.

(78) *Margot: I don't like your food.*

(79) *Chef Slowik: What did you say?*

(80) *Margot: I said I don't like your food, and I would like to send it back.*

(01:28:30-01:29:30)

Percakapan di atas terjadi pada malam hari di restoran Hawthorn dengan suasana yang tegang. Sebelumnya, Margot telah kembali membawa sebuah tong. Di ruangan dengan pintu perak, Margot menemukan banyak koran yang memberitakan bahwa Chef Slowik dulunya adalah seorang penjual burger. Ia juga menemukan kritik dari Lilian Bloom, salah satu tamu yang hadir di restoran saat itu. Margot sempat menemukan radio untuk meminta bantuan, namun kemudian menyadari bahwa awak kapal yang dihubungnya sebenarnya adalah orang suruhan Chef Slowik yang berpura-pura.

Tuturan (78) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi ketidaksukaan. Diklasifikasikan sebagai ekspresif karena Margot mengungkapkan perasaannya terhadap makanan yang Chef Slowik sajikan. Fungsi ketidaksukaan muncul karena Margot secara langsung mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap hidangan Chef Slowik tanpa ragu, hal ini menunjukkan rasa tidak puas Margot terhadap hidangan yang disajikan.

Tuturan (78) mengandung jenis deiksis persona pertama *I* dan persona kedua *your*. Penggunaan deiksis *I* dapat memperjelas maksud ketidaksukaan yang diungkapkan oleh Margot karena secara langsung mengacu pada dirinya sendiri.

sebagai orang yang tidak menyukai hidangan Chef Slowik. Kemudian, deiksis *your* juga dapat memperjelas maksud ketidaksukaan Margot yang merakan ketidakpuasan terhadap hidangan yang disajikan karena *your* berfungsi untuk mengacu pada Chef Slowik sebagai orang yang menyajikan hidangan makan malam di restoran Hawthorne.

Data 22

Konteks: Margot menyampaikan kritiknya kepada Chef Slowik

- (81) *Margot: Even your hot dishes are cold. You're a chef. Your single purpose on this Earth is to serve people food that they might actually like, and you have failed. **You've failed. And you've bored me. And the worst part is I'm still fucking hungry.***
- (82) *Chef Slowik: You're... You're still hungry?*
- (83) *Margot: Yes, I am.*
- (84) *Chef Slowik: How hungry?*
- (85) *Margot: Starved*
- (01:29:40-01:30:06)

Percakapan terjadi di restoran Hawthorne. Pihak yang terlibat ialah Margot sebagai tamu restoran dan Chef Slowik sebagai Chef eksekutif restoran Hawthorne. Margot mengungkapkan evaluasinya bahwa kemampuan memasak Chef Slowik karena meski ia seorang chef, hidangan panas yang disajikan justru dingin. Margot menegaskan bahwa satu-satunya tujuan seorang chef di dunia adalah menyajikan makanan yang disukai pelanggan, namun Chef Slowik gagal memenuhi hal tersebut. Margot bahkan menambahkan bahwa hidangan itu membosankan dan membuatnya tetap sangat kelaparan.

Tuturan (81) termasuk dalam jenis ekspresif dengan fungsi mengkritik. Dikatakan ekspresif karena Margot mengekspresikan evaluasi negatifnya terhadap hidangan dan keterampilan Chef Slowik. Fungsi mengkritik terlihat dari pernyataan langsung bahwa hidangan panas terasa dingin, hidangan membosankan, dan bahwa Chef Slowik telah gagal dalam tugasnya sebagai chef karena Margot masih sangat lapar. Ucapan ini bertujuan menyampaikan penilaian buruk terhadap kinerja Chef Slowik secara terus terang.

Tuturan (81) mengandung tiga jenis deiksis, yaitu persona kedua *you*, persona pertama *me* serta *I* yang mengacu pada Chef Slowik. Penggunaan deiksis *you* dapat memperjelas maksud mengkritik yang diucapkan Margot karena berfungsi untuk mengacu langsung kepada Chef Slowik sebagai orang yang menerima kritik karena ialah yang membuat hidangan tersebut. Penggunaan deiksis *me* dan *I* juga dapat memperjelas maksud kritikan yang diucapkan karena deiksis tersebut mengacu pada Margot sebagai orang yang tidak puas pada hidangan yang disajikan oleh Chef Slowik dan ia juga sebagai orang yang masih merasa lapar.

Data 23

Konteks: Margot menyatakan kepada Chef Slowik bahwa dirinya menginginkan burger keju.

- (86) *Margot: A real cheeseburger. Not some fancy, deconstructed avant bullshit. A real cheeseburger.*
- (87) *Chef Slowik: Well, I'll make you a very good, very traditional cheeseburger.*
- (88) *Margot : I don't think you can.*
- (89) *Margot: **now that...** is a cheeseburger.*
- (90) *Chef Slowik: Yeah. that is a cheeseburger.*
- (01:33:01-01:33:37)

Percakapan di atas terjadi di dalam restoran Hawthorne . Pihak yang terlibat ialah Margot sebagai tamu dan Chef Slowik sebagai Chef eksekutif restoran Hawthorne. Margot mengungkapkan bahwa dirinya menginginkan burger keju sederhana. Chef Slowik menerima permintaan tersebut dan langsung membuatnya dengan hati-hati. Setelah Chef Slowik membuat burger keju untuk Margot, ia langsung mencicipinya dan mengakui bahwa itu adalah burger keju yang sesungguhnya. Namun, ia kemudian menyatakan bahwa ia terlalu kenyang untuk menghabiskannya. Margot lalu mengajukan permintaan untuk membungkus sisa makanannya. Chef Slowik merespons dengan sopan, mengisyaratkan bahwa ia akan mengabulkan permintaan tersebut.

Tuturan (89) termasuk ke dalam jenis tindak ilokusi ekspresif dengan fungsi memuji. Tuturan ini dikategorikan sebagai ekspresif karena Margot mengekspresikan penilaiannya terhadap burger keju yang dibuat oleh Chef Slowik. Fungsi memuji muncul karena Margot mengakui burger yang dibuat oleh Chef Slowik sesuai dengan permintaannya, hal ini menunjukkan rasa puas dan apresiasi terhadap hasil masakan Chef Slowik.

Tuturan (89) mengandung jenis deiksis waktu *now* dan deiksis wacana *that*. Penggunaan deiksis *now* dapat memperjelas maksud memuji yang Margot ujkarkan mengenai burger keju yang sedang ia cicipi karena deiksis *now* berfungsi untuk mengacu pada waktu saat itu juga, ketika Margot memakan burger keju buatan Chef Slowik. Kemudian, deiksis wacana *that* juga dapat memperjelas pujiannya karena berfungsi untuk mengacu burger keju sederhana yang diminta oleh Margot sebelumnya kepada Chef Slowik kemudian, Chef Slowik berhasil membuat burger tersebut yang membuat Margot puas.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari 23 data yang telah dipaparkan pada bagian temuan, diketahui bahwa terdapat berbagai macam fungsi dari tindak ilokusi ekspresif. Begitupun dengan jenis dan fungsi deiksis pada tuturan tokoh sentral dalam film *The Menu* (2022). Bagian ini akan meringkas dan menjelaskan temuan-temuan tersebut secara keseluruhan.

Dari 23 data tuturan tokoh sentral yang dianalisis, ditemukan 10 fungsi yang meliputi menyanjung, meminta maaf, menyukai, memuji, mengkritik, menyatakan ketidaksukaan, mengeluh, mengungkapkan kebencian, mengucapkan terima kasih, dan menyambut. Fungsi yang paling banyak muncul adalah mengkritik, yaitu sebanyak 4 data, disusul meminta maaf sebanyak 4 data, dan mengeluh sebanyak 3 data, menyanjung sebanyak 3 data, memuji terdapat 3 data, mengungkapkan ketidaksukaan sebanyak 2 data, sementara itu fungsi

mengungkapkan kesukaan 1 data, kebencian 1 data, mengucapkan terima kasih 1 data, dan menyambut 1 data sebagai fungsi tersedikit.

Margot memiliki jumlah tindak ilokusi ekspresif terbanyak, yaitu 11 data, diikuti oleh Chef Slowik dengan 6 data, dan Tyler dengan 6 data. Banyaknya tuturan ekspresif yang diucapkan Margot menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh utama yang menjadi pusat konflik dalam cerita. Fungsi ekspresif yang digunakan Margot sangat beragam, di antaranya mengkritik sebanyak 3 data, mengeluh 2 data, menyatakan ketidaksukaan 2 data, memuji 2 data, menyanjung 1 data, mengungkapkan kebencian 1 data. Hal ini menunjukkan bahwa Margot adalah tokoh protagonis yang sikapnya berbeda-beda sehingga menjadi pusat konflik cerita. Ia sering mengomentari, menilai, bahkan menentang situasi yang terjadi di restoran Hawthorne. Pada awal cerita ia lebih banyak mengeluh dan mengkritik Chef Slowik karena rasa tidak nyaman dan keanehan terhadap situasi di restoran Hawthorne. Namun, seiring perkembangan cerita, Margot mulai mengerti dan memberikan pujian meskipun tetap mempertahankan sikap kritisnya. Dalam hal ini tokoh Margot mampu mengekspresikan ketidaksukaan secara tegas, namun juga memberikan apresiasi ketika diperlukan.

Chef Slowik memiliki 6 data tuturan ekspresif, yang meliputi menyanjung dengan data terbanyak dengan 2 data, kemudian mengeluh 1 data, meminta maaf 1 data, memuji 1 data, dan menyambut 1 data. Sebagai tokoh antagonis, Slowik menggunakan tuturan mengeluh bukan sekadar sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai bagian dari strategi untuk menekan tamu, seperti perlakuannya terhadap Margot karena ia tidak memakan hidanganannya dan menunjukkan ketidakpuasannya terhadap perilaku Margot. Fungsi memuji dan menyanjung pada bagian tengah hingga akhir cerita juga tidak sepenuhnya tulus, melainkan menunjukkan bahwa ia memperkuat posisinya sebagai Chef eksekutif restoran Hawthorne, seperti perlakuannya terhadap Tyler yang dipuji secara berlebihan. Pujian tersebut berfungsi sebagai manipulasi perasaan untuk membuat Tyler merasa diakui, padahal di baliknya terdapat tujuan tersembunyi untuk mempermalukannya di hadapan tamu lain, yang mengharuskan Tyler mengungkapkan rasa bersalahnya. Dalam hal ini tokoh Chef Slowik menunjukkan peran antagonis yang diperkuat melalui pilihan fungsi ekspresifnya dapat menciptakan tekanan psikologis pada tokoh lain.

Tyler memiliki 6 data tuturan ekspresif, yang meliputi meminta maaf dengan jumlah terbanyak yaitu 3 data, kemudian menyukai 1 data, mengkritik 1 data, dan mengucapkan terima kasih 1 data. Sebagai tokoh tritagonis, Tyler menggunakan tuturan meminta maaf bukan hanya sebagai bentuk kesopanan, tetapi juga sebagai upaya untuk meredakan ketegangan, terutama saat berhadapan dengan Chef Slowik yang ia kagumi maupun Margot sebagai kekasihnya. Fungsi menyukai dan terima kasih yang ia sampaikan lebih mencerminkan kekagumannya terhadap hidangan yang dibuat oleh Chef Slowik di restoran Hawthorne. Begitupun, dengan tuturan mengkritik, seperti yang ia ujkarkan kepada Margot ketika ia menolak permintaan Chef Slowik, melihat itu Tyler menunjukkan kritiknya dengan tujuan bahwa ia peduli dengan Margot agar ia menjaga kesopannya ketika berhadapan dengan Chef Slowik yang merupakan Chef eksekutif restoran Hawthorne. Dalam hal ini, peran tritagonis Tyler diperkuat melalui pilihan fungsi ekspresif yang menonjolkan sifatnya yang

berusaha menjaga hubungan baik, meskipun pada akhirnya terjebak dalam tekanan psikologis dari tokoh antagonis.

Berbagai fungsi yang muncul dari tindak ilokusi ekspresif pada penelitian ini sejalan dengan teori Searle, yang menyatakan bahwa ekspresif merefleksikan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tokoh sentral menunjukkan beragam sikap, seperti rasa kecewa, marah, dan kagum, terhadap situasi yang terjadi di restoran Hawthorne. Margot, dengan jumlah tuturan ekspresif terbanyak, menggambarkan karakter yang aktif mengevaluasi, bahkan menentang keadaan yang ia hadapi. Chef Slowik menggunakan ekspresif untuk memengaruhi dan menekan tokoh lain, sehingga memperkuat peran antagonisnya. Sementara itu, Tyler menggunakan ekspresif untuk menjaga hubungan baik, dengan tokoh yang ia kagumi dan yang ia sayang. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule, yang menjelaskan bahwa ekspresif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan mengevaluasi sesuatu sesuai dengan perasaan penutur.

Secara keseluruhan, ada 35 deiksis yang digunakan para tokoh sentral, terbagi dalam lima jenis dengan deiksis persona 18 data sebagai deiksis terbanyak, kemudian deiksis tempat 2 data sebagai deiksis tersedikit, deiksis waktu dengan 2 data, deiksis wacana 8 data, dan deiksis sosial 5 data. Deiksis persona paling sering muncul karena membantu memperjelas acuan sehingga perasaan para tokoh saat mengekspresikan diri dapat tersampaikan dengan lebih jelas kepada mitra tutur yang dituju.

Margot adalah tokoh yang paling sering menggunakan deiksis, dengan total 19 data. Deiksis dalam tuturan Margot muncul dalam berbagai fungsi ekspresif, mulai dari menyanjung, memuji, mengkritik, mengeluh, hingga menunjukkan ketidaksukaan atau kebencian. Misalnya, penggunaan deiksis persona seperti *I* dan *you* membuat ungkapan kebenciannya berasal dari dirinya sendiri dan ditujukan pada orang tertentu. Sementara itu, deiksis wacana seperti *that* membantu Margot merujuk pada situasi, atau ujaran yang sedang ia nilai, sehingga pendapatnya lebih jelas dan tidak mengulang.

Chef Slowik menggunakan 9 deiksis, termasuk deiksis persona *I*, *you*, *me*, deiksis wacana *that*, dan deiksis sosial *officer*. Deiksis persona seperti *you* menekankan siapa yang diapresiasi atau ditekan, sementara deiksis wacana *that* merujuk pada situasi atau tindakan yang sedang ia nilai. Misalnya, ketika ia mengkritik menggunakan deiksis *that* dan *me* yang mengacu pada dirinya yang sedang menilai tindakan Margot yang sudah ia sebutkan sebelumnya bahwa Margot tidak memakan hidangannya. Sementara itu, Tyler disanjung oleh Slowik menggunakan deiksis *I* dan *you*, yang menunjukkan bahwa Slowik menempatkan Tyler sebagai pusat perhatian dan menegaskan kebanggaannya terhadap Tyler. Namun, pujian ini bukan sepenuhnya tulus; Slowik memanfaatkan obsesi Tyler terhadap dirinya untuk kemudian menjatuhkan Tyler, sehingga pada akhirnya Tyler harus mengungkapkan penyesalannya. Begitupun, dengan Deiksis sosial *officer* menunjukkan sopan santun ketika ada seorang petugas masuk ke dalam restorannya walaupun suasana di restoran tersebut sangat tegang. Dengan pilihan deiksis ini dapat memperjelas dan memperkuat perannya sebagai tokoh antagonis yang mampu menekan atau memanipulasi perasaan tokoh lain.

Tyler, menggunakan 7 deiksis, terutama deiksis persona *I* dan deiksis sosial *Chef*. Deiksis sosial muncul saat ia meminta maaf atau mengucapkan terima kasih kepada Slowik, sehingga tuturannya terdengar sopan dan menunjukkan rasa

hormat. Sebagai tritagonis, interaksi Tyler dengan Margot dan Slowik sangat penting, misalnya deiksis *I* dalam mengekspresikan permintaan maafnya kepada Margot dapat menekankan perhatiannya kepada kekasihnya tersebut bahwa dirinya merasa bersalah. Begitupun deiksis *I* dan Chef yang digunakan Tyler dalam meminta maaf kepada Chef Slowik menegaskan bahwa dirinya bersalah kepada seorang Chef eksekutif restoran Hawthorne yang ia kagumi. Ia juga menunjukkan permintaan maafnya dengan sopan dan kesasaran dirinya atas jabatan sosial yang Chef Slowik pegang. Penggunaan deiksis yang ia pilih menunjukkan tokoh tritagonis yang hati-hati dalam menyampaikan perasaan, terutama saat ia mengekspresikan penyesalan dan menghargai orang lain terutama tokoh Margot dan Chef Slowik

Secara keseluruhan, deiksis dan tindak ilokusi memiliki peran penting dalam membangun maksud tuturan tokoh sentral dalam film *The Menu*. Deiksis membantu memperjelas siapa yang terlibat, apa yang sedang dibicarakan, dan kapan atau di mana peristiwa itu terjadi, sehingga maksud tutur menjadi lebih jelas. Deiksis persona menegaskan keterlibatan pribadi penutur dan memperkuat emosi yang diungkapkan, deiksis sosial menunjukkan rasa hormat, kesopanan, atau jabatan sosial, sementara deiksis wacana dan tempat memudahkan pendengar memahami objek, situasi, atau tuturan yang dievaluasi. Deiksis waktu memberikan konteks kapan pengungkapan perasaan tersebut relevan. Sementara itu, tindak ilokusi menjelaskan maksud dari setiap ujaran, dan penggunaan deiksis memberikan petunjuk mengenai acuan yang membuat maksud tersebut agar lebih mudah dipahami. Dengan demikian, keduanya bekerja bersama untuk memperjelas maksud dari tutur ekspresif masing-masing tokoh.

BAB 5

PENUTUP

Hasil analisis terhadap 23 data tuturan tokoh sentral dalam film *The Menu* (2022) menunjukkan bahwa tindak ilokusi ekspresif dan deiksis memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan maksud tutur. Fungsi ekspresif yang muncul meliputi menyanjung, memuji, mengkritik, mengeluh, meminta maaf, menyatakan ketidaksukaan, mengungkapkan kebencian, menyukai, mengucapkan terima kasih, dan menyambut. Fungsi yang paling sering digunakan adalah mengkritik dan meminta maaf, yang menegaskan perasaan tokoh terhadap situasi dan interaksi dengan tokoh lain.

Margot, sebagai protagonis, paling banyak menggunakan tuturan ekspresif dan juga deiksis, untuk menunjukkan keterlibatan perasaannya dalam konflik film ini. Kemudian, Chef Slowik, sebagai antagonis, memanfaatkan ekspresif dan deiksis untuk menegaskan kekuasaannya dengan menekan, dan memanipulasi tokoh lain, termasuk Tyler dan Margot. Sementara itu, Tyler, sebagai tritagonis, cenderung menggunakan ekspresif dan deiksis dengan seimbang untuk menjaga hubungannya dengan Margot maupun Slowik.

Tindak ilokusi ekspresif berperan untuk menunjukkan sikap, pandangan, dan perasaan tokoh terhadap lawan bicara atau situasi yang dihadapi. Sementara itu, deiksis memberikan kejelasan tentang siapa yang dimaksud, apa yang dibicarakan, serta kapan dan di mana peristiwa tersebut terjadi. Dalam tindak ilokusi ekspresif, deiksis persona menandai keterlibatan langsung penutur, deiksis sosial mencerminkan hubungan dan tingkat kesopanan, deiksis tempat dan waktu menempatkan emosi pada konteks situasi tertentu, sedangkan deiksis wacana membantu merujuk pada ujaran atau topik sebelumnya. Dengan demikian, peran deiksis dalam ilokusi ekspresif membuat komunikasi antar tokoh lebih jelas dan membantu penonton menangkap maksud setiap tuturan yang diujarkan oleh tokoh sentral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis deiksis pada novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Saraswati: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Apriliani, H. (2021). Jenis dan fungsi deiksis dalam Pitch Perfect 2 karya Elizabeth Banks: Analisis pragmatik. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia.
- Arma, D. K., & Katubi. (2022). *Tindak Tutur Dan Kesantunan*. Tasikmalaya, Indonesia: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–84. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh, Indonesia: Syiah Kuala University Press.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan, Indonesia: Wal Ashri Publishing.
- Hidayat, A. (2016). Speech acts: Force behind words. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris IAIN Raden Intan*, 9(1), 1–12. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/415>
- Kholifah, N. N., Kusumaningsih, D., Wicaksana, M. F., & Areza, R. J. (2023). Memperjelas tindak tutur asertif melalui penggunaan deiksis dalam Webseries Imperfect 2 Episode 1-3. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 995–1011. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2836>
- Maduwu, Y. T. A., & Rozzaq Wijaya, R. K. A. (2024). An analysis of deixis on the characters in Brave movie. *FRASA: English Education and Literature Journal*, 5(2), 126–131. <https://doi.org/10.47701/frasa.v5i2.4029>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Makki, Y. (2023). The Menu—Deep dive analysis (Symbolism and dystopia). Medium. <https://medium.com/@yousefmakki2003/the-menu-deep-dive-analysis-symbolism-and-dystopia-1417824da3ab>
- Marni, S., Adrias., Tiawati, R.L. (2021). *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoritis dan Praktik)*. Purbalingga, Indonesia: Eureka Media Aksara.
- O'Keefe, A., Clancy, B., Adolphs, S. (2019). *Introducing Pragmatics in Use (edisi ke-2)*. London, England: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429342950>

- Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2023). Analisis tokoh dan penokohan tokoh sentral dalam novel Not Me karya Caaay. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215–227. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13445>
- Rahardi, Kunjana. (2020). *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Yogyakarta, Indonesia: Amara Books.
- Rahayu, F. N., Arifin, M. B., & Ariani, S. (2018). Illocutionary act in the main characters' utterances in Mirror Mirror movie. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 175–187. <https://core.ac.uk/download/pdf/268075814.pdf>
- Rahayu, N. W. (2021). Speech act of pragmatic. *IDEAS Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature Speech Act of Pragmatic*. 9(2), 538–542. <https://doi.org/10.24256/ideas.v9i2.1926>
- Rahmayani, A. (2024). Illocutionary acts of the antagonist in The Menu (2022). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(1), 218–227. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.1957>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian Bisnis*. Surabaya, Indonesia: Cipta Media Nusantara.
- Ramdhani, M. I., & Amalia, S. (2023). *Pocket Book of Pragmatics*. Bengkulu, Indonesia: Yayasan Corolla Education Centre.
- Sajida, Y. A., Tsaabita, Z., Damanik, Z. P. S., Qorizki, D., Fakhrani, A. F., Utomo, A. P. Y., & Prasandha, D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam cuitan akun X calon presiden 2024 nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1166>
- Sari, A. R., Usop, L. S., Lonarto, L., Peronika, N. W., & Fauzi, R. (2022). Analisis karakter tokoh dalam novel Aku Mencintainya Mama karya Fredy S. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 46–59.
- Simatupang, E. C., Fadhilah, N. N., & Barokah, R. A. (2021). Pragmatic analysis of deixis in the novel Fangirl by Rainbow Rowell. *English Journal Literacy Utama*, 5(2), 453–459. <https://doi.org/10.33197/ejlitama.v6i1.154>
- Siregar, T. M., Zainuddin, Z., & Hamka, H. (2018). Deixis in novel “The Last Star” by Rick Yancey. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 196. <https://doi.org/10.24952/EE.V6I2.1262>
- Sri Rezeki, D., Taufika Anandra, C., Sukma Dara, E., Cendrakasih, R., & El Azhar, Y. (2022). Deixis in story Snow White and Seven Dwarfs. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(6), 553–564. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i6.969>

- Stapleton, A. (2017). Deixis in modern linguistics. *Essex Student Journal* 9(1).
<https://doi.org/10.5526/esj23>
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik, Indonesia: Graniti.
- Sumarlam, Pamungkas, & Susanti (2023) *Pemahaman Dan Kajian Pragmatik*. Solo, Indonesia: Buku Katta.
- Suprapti, S. (2021). Peningkatan pemahaman tema dan amanat cerita pendek dengan metode pemberian tugas rumah siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45-57.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan standart operational procedure produksi pada perusahaan coffeetin. *Performa*, 2(1), 90–95.
<https://doi.org/10.37715/jp.v2i1.441>
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta, Indonesia: Anak Hebat Indonesia.
- The Menu (2022) transcript. (2023). Scraps from the Loft.
<https://scrapsfromtheloft.com/movies/the-menu-2022-transcript/>
- Yule, G. (2020). *The Study of Language (edisi ke-7)*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641>
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Surakarta, Indonesia: UNS Press.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 3(2), 147–153